BAB V
TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan memaparkan beberapa hal yang terkait dengan pertanyaan pada masalah peneliti/pengajaran. Pertama, akan disajikan pemaparan data dan pembahasan mengenai desain pembelajaran yang ditempuh sebagai perencanaan penguatan identitas budaya melalui pembelajaran tari *melinting* di SMKN 1 Buay Bahuga, sesuai kebutuhan peserta didik yang dalam hal ini siswa kelas X TKJ. I. Selanjutnya akan dilakukan pemaparan mengenai proses implementasi pembelajaran tari *melinting* sebagai penguatan identitas budaya Lampung berdasarkan desain pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya, hingga hasil akhir yang akan diperoleh setelah melalui tahapan proses pembelajaran tersebut.

Penguatan identitas budaya melalui pembelajaran ini akan menggunakan pendekatan kontekstual (CTL), yaitu sebuah pembelajaran yang berbasis situasi nyata (*real world learning*). Pendekatan CTL sebagai landasan atau alat yang akan digunakan dalam proses pembelajaran ini, dengan terlebih dahulu menganalisis tari *melinting*. Tiga poin utama yang menjadi fokus adalah mengidentifikasi gerak terlebih dahulu, mengkategorisasikan gerak, dan selanjutnya menganalisis gerak. Ketiga poin tersebut akan dikupas menggunakan teori folklor sehingga, menghasilkan esensi gerak sebagai penguatan identitas budaya Lampung yang akan tercermin di dalam desain pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan konsep pembelajaran kontekstual (CTL) yang merupakan konsep belajar dalam membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat melalui pengguanan metode *Action Research* (AR) dengan model Kemmis dan McTaggart. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk memberikan dampak perubahan terhadap sikap peserta didik yang harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran dengan metode AR itu sendiri berangkat dari permasalahan yang

Gatra Agnesia, 2016
PENGUATAN IDENTITAS BUDAYA MELALUI PEMBELAJARAN TARI MELINTING DI SMKN 1 BUAY BAHUGA LAMPUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ada kemudian dianalisis mulai dari tahap perencanaan, tahap implementasi, tahap pengembangan, dan tahap refleksi. Berdasarkan hasil temuan, peneliti/pengajaran ini akan dilakukan sebanyak 4 kali siklus yang terdiri dari 4 kali pertemuan. Banyaknya siklus yang digunakan dan lamanya proses penelitian disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik dan mengacu pada tujuan dari penelitian itu sendiri. Selanjutnya akan di deskripsikan dengan detail secara kualitatif.

A. SMKN 1 Buay Bahuga Lampung

1. Sejarah dan Struktur Organisasi

Peneliti/pengajaran ini dilakukan di SMKN 1 Buay Bahuga yang berada di Jl. Simpang Empat Kebon Agung Kecamatan Buay Bahuga Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung. SMKN 1 Buay Bahuga merupakan sekolah yang berstatus Negeri. SMKN 1 Buay Bahuga di dirikan pada tahun 2009 dengan kepala sekolah bernama Imam Handoko S.Pd yang menjabat sejak awal sekolah tersebut di dirikan hingga saat ini yaitu tahun 2016. Struktur organisasi SMKN 1 Buay Bahuga yaitu:

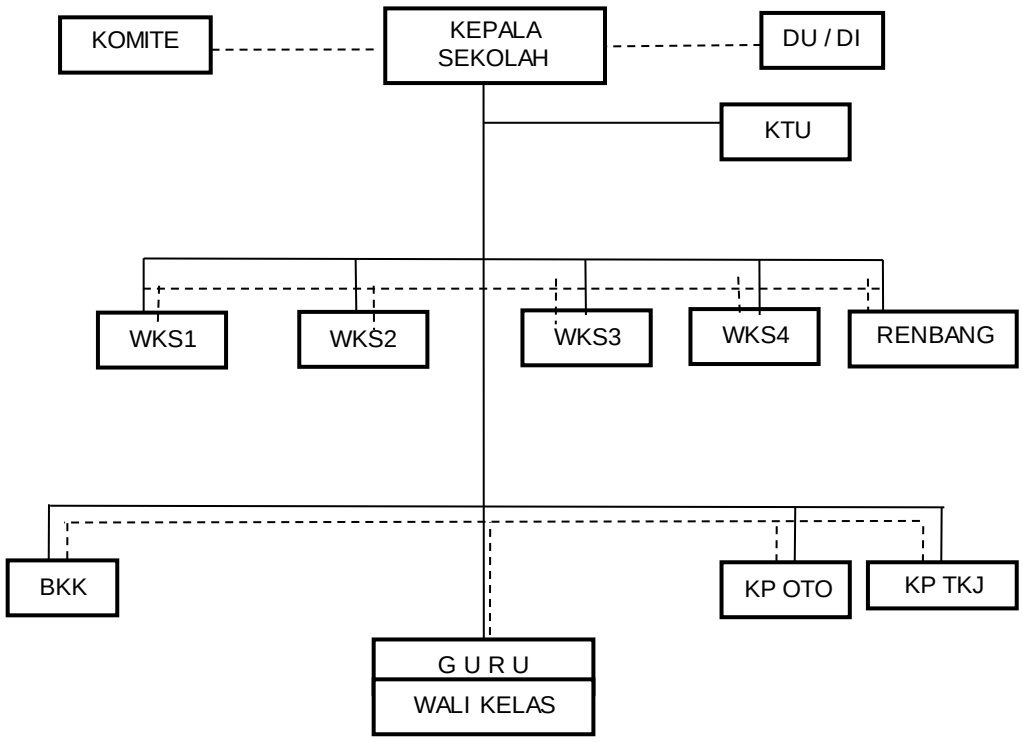

Bagan 5.1
Struktur Organisasi SMKN 1 Buay Bahuga

KETERANGAN

KTU :Kepala Tata Usaha
WKS 1 :Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum
WKS 2 :Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan
WKS 3 :Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana prasarana
WKS 4 :Wakil Kepala Sekolah Bidang Dunia Industri/Usaha dan Hubungan Masyarakat
RENBANG : Perancanaan dan Pengembangan
KP TMO : Ketua Program Keahlian Teknik Otomotif
KP TKJ : Ketua Program Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan

SMKN 1 Buay Bahuga yang merupakan SMK Negri satu-satu yang berada di kabupaten Way Kanan, merupakan sekolah yang memiliki daya saing tinggi dengan sekolah menengah atas lainnya yang ada di kabupaten Way Kanan tersebut. SMKN tersebut memiliki prestasi yang membanggakan baik dibidang akademik maupun non akademik. Kepala sekolahnyapun sangat mendukung

kegiatan-kegiatan tidak hanya di dalam kelas namun pula di luar kelas. SMKN 1 mengajarkan tari daerah pada saat pelajaran intrakurikuler dan juga ekstrakurikuler, selain itu juga SMKN 1 Buay Bahuga telah memiliki sanggar seni di sekolahnya. Meskipun demikian sanggar tersebut belum dapat dikelola dengan cukup baik karena keterbatasan pengajar dan tempat laihan. Pembelajaran tari *melinting* di SMKN 1 Buay Bahuga merupakan hal baru bagi siswa. Pembelajaran ini diharapkan dapat menambah pengetahuan siswa dalam mempelajari jenis tarian daerah Lampung tidak hanya bentuk gerak tetapi juga makna dan nilai filosofi yang terkandung di dalamnya. sebagai wujud pemahaman akan identitas budaya Lampung itu sendiri.

2. Visi Misi Strategi, Kurikulum, Peserta Didik

Visi

Menuju prestasi gemilang, menjadikan lulusan yang siap pakai dan profesional berlandaskan iman dan taqwa

Misi

1) Mengembangkan kepribadian siswa secara utuh untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa.
2) Mengembangkan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan dan perubahan dalam bidang iptek dan sosial kemasyarakatan.
3) Meningkatkan profesionalisme dengan mengefektifkan pembelajaran bagi semua guru dan murid.
4) Menumbuh kembangkan sikap dan semangat keunggulan warga sekolah dalam berkarya.
5) Memberi *reward* kepada siswa yang berprestasi.
6) Melengkapi sarana dan prasarana pendukung KBM.

Strategi

1) Menyelenggarakan diklat program normatif dan adaptif dengan pendekatan Pelatihan Berbasis Kompetensi dan Pembelajaran Tuntas.
2) Menyelenggarakan program diklat produktif yang mengacu pada standar kompetensi dan prosedur kerja baku dan terukur dengan pendekatan *competency based training*.
3) Menerapkan Menajemen Berbasis Sekolah secara konsisten yang transparan.

Saat ini SMKN 1 Buay Bahuga hanya memiliki dua jurusan yaitu Keahlian Teknik Otomotif dan Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan, sedangkan yang menjadi objek peneliti/pengajaran adalah siswa dari jurusan Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan yaitu, siswa kelas X.TKJ I. SMKN 1 Buay Bahuga masih menggunakan kurikulum KTSP dan Standarisasi Isi 2006, dengan pendekatan (1) kurikulum muatan lokal, (2) kurikulum hasil sinkronisasi program, dan (3) SKKNI.

SMKN 1 Buay Bahuga saat ini memiliki guru sebanyak 24 orang terdiri dari 5 guru tetap/PNS, dan 19 guru tidak tetap/honorer. Adapun jumlah siswa dalam satu kelas tersebut yaitu, 29 siswa terdiri dari 12 siswa putra dan 17 siswa putri. Eskul yang terdapat di sekolah ini cukup beragam diantaranya yaitu, kesenian, pramuka, paskibra, rohis, *marching band*, dan olah raga.

3. Kondisi Siswa dan Pembelajaran Tari Di SMKN 1 Buay Bahuga Sebelum Penelitian Tindakan

Seperti yang telah dipaparkan di dalam latar belakang bahwa kondisi siswa SMKN 1 Buay Bahuga dalam lingkup interaksi sosial cenderung memiliki beberapa kendala. Kendala tersebut berdasarkan latar belakang yang dimiliki siswa. Keberagaman merupakan hal yang indah keberagaman juga merupakan suatu hal yang harus dibanggakan karena dengan adanya keberagaman justru membuktikan bahwa Indonesia memiliki kebudayaan yang beragam pula. Meskipun demikian terdapat beberapa permasalahan di balik keberagaman tersebut. Adanya ketidak nyamanan antar siswa untuk bergaul dengan siswa

di luar suku yang berbeda. SMKN1 Buay Bahuga terdiri dari beberapa suku dan agama yaitu Lampung, Jawa, Sunda, Sumatera Selatan, Bali dan sebagainya, agamanya yang dianut adalah Islam, hindu dan Kristen. Meskipun berada di daerah Lampung namun siswa di SMKN 1 Buay bahuga mayoritas didominasi oleh siswa di luar suku Lampung yaitu, suku Jawa.

Kendala yang dimaksud adalah siswa cenderung berkelompok dan tidak ingin bergaul dengan suku yang berbeda. Meskipun tidak menimbulkan konflik yang berarti di dalam lingkup pendidikan atau pada saat kegiatan belajar mengajar namun, hal tersebut cukup nampak apabila kita amati lebih lanjut, dan berdampak pada ketidak harmonisan antar siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru dan siswa di bulan februari 2016, diperoleh beberapa informasi bahwa siswa di luar suku Lampung menganggap anak Lampung itu nakal dan suka mengganggu sehingga mereka menghindari terjadinya konflik. Hal tersebut menjadi sebuah tradisi dan kebiasaan yang salah, namun terus terjadi hingga saat ini. Ketika kita menganalisis lebih dalam mengenai karakter masyarakat Lampung yang terbuka dan berdasarkan *pi'il pasengger*i atau harga diri tersebut menyebabkan masyarakat, siswa, maupun anak-anak suku Lampung memiliki karakter yang terkesan keras dan cenderung berbicara apa adanya. Sedangkan siswa di luar suku Lampung seperti suku Jawa, Sunda lebih cenderung tertutup dan menghindari konflik, namun berbeda dengan siswa yang bersuku Bali. Hampir sama dengan siswa yang bersuku Lampung, masyarakat, siswa, maupun anak-anak yang bersuku Bali juga cenderung memiliki karakter keras dan pemberani, sehingga tidak jarang siswa antara suku Lampung dan Bali kerap kali terjadi konflik. Tidak hanya di dalam lingkup pendidikan hal tersebut juga kerap terjadi di dalam masyarakat. Permasalahan-permasalahan kecil tidak jarang menyebabkan perang antar suku dan melibatkan kampung-kampung sekitar. Dengan demikian secara tidak sadar siswa cenderung mengalami penolakan untuk memahami dan mengenal kebudayaan di luar kebudayaan aslinya, sehingga perlu adanya pembelajaran yang membantu siswa untuk menjembatani permasalahan tersebut agar mau dan cinta akan

identitas kebudayaan Lampung tidak hanya untuk orang Lampung tetapi untuk siswa di luar suku Lampung yang telah tinggal menetap dan bergenerasi di bumi Lampung selayaknyalah hal tersebut harus dapat di pahami dengan baik.

Dalam lingkup pendidikan pada saat proses belajar mengajar, guru memberikan pelajaran tari berdasarkan kurikulum yang ada. Kendati demikian pada saat proses pembelajaran tari guru hanya memberikan pengetahuan yang berkenaan bentuk gerak dan musik saja. Tanpa memperhatikan aspek lainnya seperti penjiwaan, makna dan nilai yang tersirat di dalam tarian tersebut, serta penerapannya di dalam masyarakat. Pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung guru lebih banyak menyuruh siswa untuk kreatif sendiri, menghafal gerak-gerak tari berdasarkan video yang di putarkan. Keadaan tersebut terjadi dikarenakan keterbatasan kemampuan guru dalam memberikan materi gerak dan makna gerak. Guru belum memiliki kemampuan dan pengetahuan khusus tentang tari Lampung, dengan kata lain SMKN 1 Buay Bahuga belum memiliki guru khusus Seni Budaya yang memiliki ketrampilan khusus dibidangnya. Metode yang digunakan lebih kepada metode ceramah saja.

Meskipun demikian siswa SMKN 1 Buay Bahuga khususnya kelas X TKJ. 1 memiliki minat yang cukup baik dalam mempelajari kesenian daerah Lampung. Bila di lihat dari potensi yang dimiliki siswa, sebenarnya hampir seluruh siswa SMKN 1 Buay Bahuga kususnya kelas X TKJ. 1 cukup aktif dan terbuka. Pada awal kunjungan siswa terlihat cukup antusias dan terbuka menerima kehadiran peneliti. Siswa juga cukup rensponsif menjawab pertanyaan sederhana oleh peneliti yang notabene adalah orang asing. Berdasarkan pengamatan ini, peneliti bermaksud untuk menerapkan sebuah pemahaman filosofi akan makna dan nilai yang terdapat pada tari *melinting* sebagai wujud penguatan identitas budaya. Kemampuan dan keinginan siswa dalam menerima dan mempelajari kebudayaan di luar kebudayaan aslinya, merupakan modal dasar yang harus terus dikembangkan.

Untuk pembelajaran selanjutnya peneliti akan melibatkan seluruh siswa dari kelas X TKJ.1 baik putra maupun putri sebagai subjek penelitian. Agar seluruh siswa dapat memiliki pengalaman berproses dalam pembelajaran ini. Berdasarkan pembicaraa dengan kepala sekolah dan guru mata pelajaran Seni Budaya di SMKN 1 Buay Bahuga ini pada tanggal 4 Februari 2016 penguatan identitas budaya melalui pembelajaran tari *melinting* dapat dimasukkan dalam pembelajaran intra pada saat jam mata pelajaran Seni Budaya. Mata pelajaran Seni Budaya berlangsung sebanyak dua kali dalam seminggu dengan jam 2 x 45 menit dalam satu kali pertemuannya yaitu, pada hari selasa dan jumat.

B. Desain Pembelajaran Tari *Melinting* sebagai Penguatan Identitas Budaya di SMKN 1 Buay Bahuga Lampung

Desain pembelajaran merupakan sesuatu yang harus dipersiapkan sebelum masuk pada tahap proses pembelajaran. Desain pembelajaran ini dibuat sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang diperoleh dari observasi, studi lapangan, dan studi literatur. Pada bab I, peneliti/pengajar telah memaparkan masalah dalam peneliti/pengajaran ini, dimana dengan kemajemukan masyarakat Lampung sehingga perlu adanya identitas yang kuat agar kebudayaan asli masyarakat Lampung tidak menjadi minoritas di tengah-tengah keberagaman kebudayaan etnis luar Lampung yang ada. Selain itu penerapan di dalam proses pembelajaran merupakan salah satu cara yang dapat digunakan, mengingat latar belakang sekolah SMKN I Buay Bahuga terdiri dari siswa yang beragam etnis dan dalam proses pelaksanaannya pembelajaran tari siswa hanya sebatas diajarkan dari segi teksnya saja yaitu aspek wiraga dan wirama dan tidak membahas aspek wirasa atau penjiwaan dan pemahaman lebih lanjut pada wilayah konteksnya. Melalui proses pembelajaran ini siswa tidak hanya di ajarkan bentuk dari ragam gerak tari *melinting* tersebut, tetapi juga siswa di ajak untuk menganalisis dan memahami makna simbolik dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam tari etnis berdasarkan falsafah *ulun* Lampung. Berbicara mengenai tari atau seni tari Milyartini (2002, hlm. 9.4) memaparkan seni tari di dalamnya tidak hanya semata-mata

menampilkan keindahan gerak saja seperti yang ditafsirkan orang selama ini, melainkan terdapat hal-hal yang berhubungan dengan pengetahuan pembentukan sikap dan latihan ketrampilan. Seni tari di dalamnya mengandung nilai-nilai moral dan mental, sosial, fisik dan budaya, yang harus dikembangkan pada diri siswa dalam satu kesatuan dan keseimbangan. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dibutuhkan pembelajaran yang sesuai, demi meningkatkan kualitas sistem pembelajaran seni budaya berikutnya, khususnya seni tari.

Untuk menentukan desain pembelajaran yang akan diimplementasikan, tentunya dapat dianalisis melalui komponen pembelajarannya selain siswa dan guru atau pendidik dan peserta didik terdapat komponen penting lainnya di dalam proses pembelajaran, seperti yang telah dipaparkan pada bab II oleh Sanjaya (2009, hlm 204), yakni:

1. Tujuan

   Tujuan merupakan komponen utama, segala proses yang akan dijalani tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan akan berbeda-beda sesuai dengan tingkatan, kemampuan, dan intelegensi pada setiap perkembangan siswa. Tujuan yang diharapkan sejalan dengan sejumlah kompetensi yang tergambar baik kompetensi dasar (KD) dan standar kompetensi (SK). Menurut W. Gulo (2002) dalam Sanjaya (2009, hlm. 205) istilah kompetensi dipahami sebagai kemampuan. Kemampuan tersebut berupa kemampuan yang tampak dan tidak tampak. Kemampuan yang tampak disebut *performance* (penampilan). *Performance* dapat terlihat dari tingkah laku yang dapat di tunjukkan, sehingga dapat di amati, di lihat, dan di rasakan. Kemampuan yang tidak tampak disebut juga kompetensi rasional, yang terkenal dalam taksonomi *Bloom* sebagai kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Kedua kompetensi ini saling terkait dan berhubungan. Pada pembelajaran tari *melinting* di SMKN 1 Buay Bahuga, memiliki tujuan:

a. Agar siswa dapat memiliki kemampuan memahami tari *melinting* secara teks dan konteksnya. Siswa dapat berapresiasi dan mengekspresikan seni

sesuai jenis dan perkembangan seni tari pada daerah Lampung dan tari-tari lainnya. Dalam hal ini siswa SMKN 1 Buay Bahuga dilatih untuk kreatif dalam berpikir dan mengidentifikasi jenis-jenis tarian yang mereka ketahui yang berada di daerah Lampung. Siswa juga diberi pengetahuan mengenai identitas budaya Lampung melalui tari *melinting* berdasarkan falsafah yang dimiliki masyarakat Lampung. Selanjutnya mengkategorisasikan dan menganalisis bentuk gerak, tampilan, dan bentuk tari *melinting* yang ada di Lampung baik melalui video ataupun praktik langsung. Sebagaimana langkah-langkah yang digunakan dalam pendekatan Etnokoreologi;

b. Meningkatkan ketrampilan dasar bagi siswa. Ketrampilan tersebut berupa materi gerak tari *melinting* yang merupakan gerak khas dan kemudian diharapkan siswa mampu untuk mempraktekannya secara baik dan benar. ;
c. Siswa mampu memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalam tari *melinting* dan dapat mengkomunikasikannya. Hal tersebut dilakukan menggunakan teori folklor dalam menganalisis gerak untuk menemukan makna dan nilai-nilai simbolik yang terdapat di dalam tari *melinting* berdasarkan karakter/ falsafah masyarakat Lampung.

Dari pembelajaran tersebut *out put* yang diharapkan adalah siswa tidak hanya dapat memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalam gerak tari *melintin*g namun juga terdapat perubahan tingkah laku yang baik. Sehingga dampak negatif dari kemajemukan yang terjadi dimasyarakat dapat diminimalisir. Siswa dapat menghargai dan memahami budaya setempat Setelah siswa mampu memahami akan makna dan nilai tersebut, selanjutnya diharapkan siswa dapat mentransfer/ mengimplementasikan di dalam kehidupan sosial sehari-hari. Pada penelitian ini tari etnis yang dijadikan materi ajar adalah tari *melinting* Lampung. Diharapkan *out put* tersebut dapat membekali siswa dalam memahami nilai budaya masyarakat Lampung sebagai bentuk penguatan identitasnya.

2. Isi/Materi

Isi/materi merupakan inti dari komponen pembelaran yang terjadi pada proses pembelajaran. Penguasaan materi merupakan hal penting yang harus dilakukan pendidik dalam hal ini guru. Dengan guru memahami secara detail isi/materi yang akan diajarkan, akan menjadikan tujuan pembelajaran tersebut terlaksana dengan baik. Pemberian materi harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Mengingat peran dan tugas guru adalah sebagai sumber belajar, kendatipun demikian guru bukanlah satu-satunya sumber belajar karena sumber belajar dapat diperoleh dari manapun.

Dalam kegiatan pembelajaran siswa SMKN 1 Buay Bahuga diajarkan bentuk gerak tari *melinting*, yang sebelumnya siswa telah di tontonkan beberapa video yang berhubungan dengan tari *melinting*. Siswa terlebih dahulu diajak untuk mengamati dari segi teksnya. Siswa juga diberikan pengenalan mengenai ragam gerak khas tari *melinting*. Pemahaman akan identitas budaya dijelaskan berdasarkan falsafah yang dimiliki masyarakat Lampung. Kemudian masuk pada praktik ragam gerak. Pada saat siswa mempraktikan bentuk ragam gerak, guru juga menjelaskan tentang makna dan fungsi dari ragam gerak tersebut berdasarkan falsafah masyarakat Lampung. Setelah guru menjelaskan mengenai makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalam ragam gerak tersebut, siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan menyimpulkannya mengenai makna dan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial. Cakupan materi ajar tidak hanya wilayah teks saja namun juga konteksnya.

3. Metode

Keberhasilan dalam mencapai tujuan tentunya tidak terlepas dari metode yang digunakan. Metode dapat diartikan pula sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan tujuan pembelajaran yang telah dirancang dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mewujudnya ketercapaian tujuan pembelajaran. Metode juga dapat dikatakan sebagai sebuah strategi. Strategi

tersebut digunakan guru sebagai alat/media untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru harus dapat memilih metode apakah yang tepat digunakan bagi peserta didik. Metode yang tepat berpengaruh pada proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran di SMKN 1 Buay Bahuga peneliti/pengajar menggunakan metode pembelajaran CTL kemudian pada praktiknya peneliti/pengajar menggunakan teknik demontrasi, peniruan dan pelatihan. Alasan dipilihnya metode ini, karena pada pertemuan pertama pendidik dirasa perlu memberikan wawasan dan pengetahuan yang berkenaan dengan tari *melinting*. Adapun menurut Wina Sanjaya (2006) Gusti (2012, hlm. 46 memaparkan bahwa, *Contextual teaching and learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Pembelajarandengan metode CTL tersebut juga sesuai karena selain sesuai dengan kondisi kehidupan nyata metode CTL juga mengarah pada pemahaman makna yang sesuai dengan materi ajar dalam penelitian ini yaitu, pembelajaran tari *melinting* dengan memahami makna dan nilai yang terkandung di dalamnya berdasarkan falsafah orang Lampung yaitu *nemui nyimah* dan *nengah nyappur* yang pada akhirnya berfungsi sebagai penguatan identitas budaya. Dalam pembelajaran gerak tari peneliti menggunakan teknik demonstrasi, dipilihnya demontrasi sebagai aplikasi pembelajaran gerak dikarenakan siswa SMKN 1 Buay Bahuga khususnya siswa kelas X.TKJ 1 belum mengenal dan belum pernah menarikan tari *melinting,* sehingga guru/peneliti haruslah memberikan contoh terlebih dahulu. Teknik ini dirasa cocok digunakan bagi siswa yang pemula dalam menari. Setelah guru selesai mendemontrasikan selanjutnya siswa meniru dan latihan.

4. Media

Gerlach dan *Ely* (1971) dalam Arsyad (2011, hlm. 3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau

kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan, atau sikap. Dari pengertian di atas guru, teman, buku-buku bacaan, dan lingkungan merupakan media pembelajaran. Secara lebih terperinci *Gerlach* dan *Ely* dalam rusman (2012) dalam Kumala Sari (2015, hlm.117) membagi media sebagai sumber belajar ini ke dalam lima kategori, yaitu: (a) manusia dan benda nyata; (b) media visual proyeksi; (c) media audio; (d) media cetak; (e) media *display*. Pada implementasi pembelajaran penguatan identitas budaya melalui pembelajaran tari *melinting* di SMKN 1 Buay Bahuga Lampung menggunakan beberapa media, seperti manusia (pendidik) dalam hal ini peneliti/pengajar yang terjun langsung dalam proses pembelajaran, media visual proyeksi dan media audio juga digunakan berupa video tari *melinting*.

5. Evaluasi

Pada dasarnya sebuah pembelajaran dilakukan dengan tujuan terjadinya sebuah perubahan prilaku. Perubahan tersebut dapat terlihat dan diamati baik secara langsung maupun melalui pengukuran. Pada akhir proses pembelajaran evaluasi menjadi point penting. Evaluasi tidak hanya melulu berdasarkan penilaian hasil belajar, tetapi juga penilaian berdasarakan *in put* dan *out put* dari proses pembelajarannya. Arifin (2013, hlm. 5) dalam bukunya yang berjudul:"*Evaluasi Pembelajaran*", memaparkan evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan. Selanjutnya menurut Ningsing (2012, hlm. 124) memaparkan bahwa dalam pelaksanaan evaluasi, beberapa komponen evaluasi perlu diperhatikan, antara lain tujuan evaluasi, model dan jenis evaluasi, objek evaluasi, instrumen evaluasi, sumber data, semuanya sudah dipersiapkan pada tahap perencanaan evaluasi.

Terdapat tiga istilah yang acap kali digunakan dalam evaluasi, yaitu tes, pengukuran, dan penilaian. Djemari Mardapi (1999) dalam Widoyoko (2009, hlm. 4) memaparkan, tes merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya

kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui alat untuk mengumpulkan *respons* seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan. Tes dapat dijadikan sebagai alat untuk mengumpulkan data, meskipun bukan cara satu-satunya dalam memperoleh data. Selanjutnya menurut Oriondo (1998) dalam Widoyoko (2009, hlm. 4) pengukuran dapat didefinisikan sebagai *the process by which information about the attributes or characteristics of thing are determinied and differentiated*. Dari konsep tersebut, sehingga pengukuran dapat diartikan lebih luas dibandingkan tes. Karena, kita dapat mengukur suatu objek tidak hanya melalui tes tetapi juga melalui pengamatan, skala rating, dan dapat juga berupa data-data kuantitatif. Adapun Popham (1955) dalam Widoyoko (2009, hlm. 4) mendefinisikan penilaian (*assesment*) dalam konteks pendidikan sebagai sebuah usaha secara formal untuk menentukan status siswa berkenaan dengan berbagai kepentingan pendidikan.

Kemudian evaluasi yang dilakukan pada peneliti/pengajaran ini yakni pada saat siswa mengapresiasi sebuah karya seni dalam proses pembelajaran berlangsung, pada saat praktek tari berlangsung, pada saat siswa memahami nilai-nilai simbolik yang terdapat pada tari *melinting* tersebut, dan pada saat di akhir peneliti/pengajaran dengan mengamati progres siswa dari awal *treatment* hingga akhir, selain itu dapat juga melakukan *post test* berbentuk angket pada siswa.

Setelah mengetahui komponen-komponen di dalam pembelajaran, selanjutnya dengan menggunakan model pembelajaran *Action Research* dengan paparan versi Mertler sesuai dengan sistem model pembelajaran *action research* (AR), sebagaimana mengacu pada pembelajaran CTL serta pendekatan Etnokoreologi dan teori Folklor yang telah dijabarkan pada bab II dan III, maka tahap yang dilakukan dalam penelitian tindakan ini adalah sebagai berikut. Penelitian ini akan dilakukan sebanyak empat kali siklus. Masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Secara spesifik untuk melihat, menanamkan, dan menguatkan identitas budaya melalui pembelajaran tari *melinting*, siklus 1 dan siklus 2 lebih menekankan pada pemahaman makna dan filosofi tari *melinting* berdasarkan falsafah *ulun*

Lampung yaitu, *nemui nyimah* (sikap ramah). Siklus 3 dan 4 lebih menekankan pada penanaman makna dan nilai fiosifi tari *melinting* berdasarkan falsafah ulun Lampung yaitu, *nengah nyappur* (terbuka). Berikut merupakan syntax pada siklus 1 sampai siklus 4.

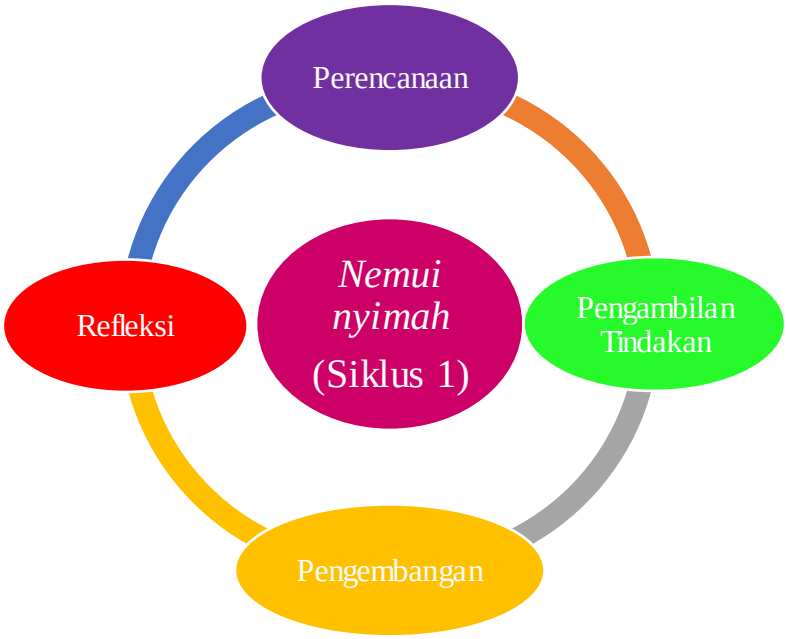

Bagan 5.1
***Syntax* desain pembelajaran pada setiap siklus**
(sumber: kreasi peneliti/pengajar, 2016)

Sesuai dengan paparan versi Mertler di dalam bab III langkah dan tahapan yang dilakukan dalam penelitian tindakan ini adalah:

1. Tahap perencanaan

Langkah awal yang digunakan dalalm studi penelitian tindakan ini adalah menentukan objek yang akan dipelajari secara persis. Tema-tema yang digunakan merupakan tema-tema potensial yang berupa temuan yang memancing minat dan rasa keingin tahuan siswa. Menurut Frangenkel & Walen dalam Mertler (2011, hlm. 61) hal yang perlu dipahami bahwa tujuan penelitian dalam penelitian tindakan adalah keinginan untuk membuat sesuatu yang lebih baik, meningkatkan praktik spesifik tertentu, atau memperbaiki

sesuatu yang tidak berjalan semestinya. Oleh karena itu tujuan dari penelitian harus diperhatikan dan di pahami dengan sebaik-baiknya.

Dari hasil observasi pada tanggal 2 Februari 2016 dan 4 Februari 2016 di ketahui bahwa pembelajaran tari yang dilakukan di SMKN 1 Buay Bahuga ini masih memakai metode terpusat guru sebagai model lebih tepatnya media video yang digunakan, sementara siswa menirukan (imitasi) dari gerak yang di lihat melalui video tari tersebut, sehingga siswa hanya menirukan tarian yang sudah jadi, tanpa memahami secara spesifik bentuk tarian tersebut (Kusmala Dewi dalam wawancara 4 Februari 2016). Selain itu guru juga tidak menjelaskan mengenai pemahaman makna dan nilai pada tari yang di ajarkan. Guru belum pernah memberikan pemahaman akan identitas budaya ataupun keberagaman yang ada di Lampung. Sebenarnya guru berkeinginan untuk mengajarkan atau memberikan pemahaman yang lebih mengenai tari atau kebudayan yang diajarkan, namun dengan keterbatasan waktu dan pemahaman guru sehingga hal tersebut menjadi sulit di lakukan. SMKN 1 Buay Bahuga juga belum memiliki guru mata pelajaran khusus yang berlatar belakang Seni Budaya.

Menurut Cooper dalam sukadi (2009, hlm. 17), menyatakan empat kompetensi guru. Yakni: (a) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, (b) mempunya pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya, (c) mempunyai sikap yang tepat untuk dirinya sendiri, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya, (d) mempunyai ketrampilan teknik mengajar. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa kelas X, XI SMKN 1 Buay Bahuga, peneliti mendapat data bahwa pembelajaran yang dilakukan adalah guru hanya mengajarankan tari berdasarkan gerak dan iramanya saja (Suci dan Dimas dalam wawancara 10 Februari 2016). Guru tidak mengajarkan lebih lanjut mengenai kemampuan penjiwaan ataupum pemahaman makna dan nilai yang terdapat di dalam tarian tersebut. Guru juga tidak mengkaitkan pembelajaran tari dengan pandangan hidup orang Lampung seperti falsafah yang dimilii oleh orang Lampung.

Hal ini yang mendasari peneliti untuk melakukan sebuah pembelajaran yang tidak hanya memberikan pemahaman gerak tetapi juga mengkaitkan hubungan makna dan nilai gerak pada filosofi yang di miliki oleh masyarakat Lampung. Peneliti ingin mengajak siswa untuk bersama-sama memperoleh "pengalaman" tidak hanya gerak tetapi pembelajaran tari yang lebih luas lagi. Sehingga akan tercipata penguatan identitas budaya melalui pembelajaran tari pada siswa yang beragam dengan terlebih dahulu memahami makna dan nilai yang terkandung di dalam tarian tersebut dan dikaitkan pada filosofi yang dimiliki oleh orang Lampung.

2. Tahap Pengambilan Tindakan

Langkah selanjutnya dalam proses tindakan adalah penetapan data spesifik yang harus dikumpulkan berikut cara aktual pengumpulannya. Hal ini memiliki keterkaitan antara pula antara *instrument* dan teknik-teknik pengumpulan data lainnya yang dilakukan dalam proses penelitian. Untuk melakukan perencanaan implementasi penguatan identitas budaya melalui pembelajaran tari *melinting*, peneliti merancang beberapa hal diantaranya merancang siklus, menyusun RPP (rancangan pelaksanaan pembelajaran), mempersiapkan lembar observasi, pedoman wawancara, media pembelajaran, alat dokumentasi berupa video dan kamera foto.

Pada saat observasi, tepatnya observasi kedua pada tanggal 4 Februari 2016, peneliti meminta ijin kepada kepala sekolah dan berdiskusi dengan guru pengajar untuk mengatur jadwal penerapan penelitian. Berdasrkan kebijakna sekolah proses penerapan pembelajaran (KBM) dilakukan pada saatn jam pelajaran Seni Budaya yaitu hari Selasa jam ke 1 dan 2 dan hari Jumat jam ke 3 dan 4. Waktu pembelajaran berlangsung kurang lebih berkisar 2 x 45 menit.

Proses penelitian ini menggunakan metode *action research* (AR) yang terdiri dari empat siklus yang terbagi menjadi empat kali pertemuan. Dalam setiap siklus terdiri dari rencana pembelajaran, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Secara singkat siklus tersebut sebagai berikut,

- Siklus 1 dan siklus 2 : Siswa memahami makna dan nilai yang terkandung di dalam tari *melinting* berdasarkan falsafah *nemui nyimah* dan di implementasikan di dalam ragam gerak tari *melinting* tersebut.
- Siklus 3 dan siklus 4 : Siswa memahami makna dan nilai yang terkandung di dalam tari *melinting* berdasarkan falsafah *nengah nyappur* dan di implementasikan di dalam ragam gerak tari *melinting* tersebut.

Dalam siklus 1 peneliti terlebih dahulu mengawali dengan melakukan *pretest*. *Pretes* dilakukan berupa pertanyaan-pertanyaan sederhana mengenai pengetahuan falsafah, dan identitas budaya Lampung. Selain itu peneliti juga menanyakan mengenai pemahaman siswa mengenai tari *melinting* dan tari-tarian lainnya yang ada di provinsi Lampung. Selanjutnya peneliti memberikan pemahaman tentang apa itu falsafah, apa itu identitas, dan menjelaskan makna dan nilai yang terkandung di dalam tari *melinting*. Sebagai stimulus digunakan rangsang auditif dan rangsang visual. Pada saat menjelaskan tentang aspek-aspek tersebut peneliti menggunakan slide mengenai gambar tari, gambar suasana perang antar suku di Lampung sebagai pemahaman kesenjangan identitas, dan video tari *melinting* baik yang belum mendapat pembaharuan dan tari *melinting* yang telah dibakukan.

Dalam siklus 2, 3, dan 4 peneliti tidak melakukan *pretest* lagi namun, peneliti lebih menekankan pada penanaman makna dan nilai falsafah orang Lampung sebagai bentuk penguatan identitas budaya pada siswa yang beragam. Selain itu peneliti juga mengupas lebih dalam lagi mengenai tari *melinting* itu sendiri dengan mengelompokkan beberapa ragam gerak yang dirasa mewakili identitas budaya Lampung. Baik makna gerak ataupun karakter dari gerak tersebut. Selanjutnya penjelasan mengenai makna dan nilai di dalam tari *melinting* tersebut di jabarkan dengan mengaitkan antara makna gerak, bentuk gerak, dan falsafah orang Lampung.

Peneliti menjelaskan tentang *pi'il pasenggiri* dengan salah satu unsur di dalamnya yaitu *nemui nyimah* pada siklus 1 dan 2 yaitu pertemuan 1 dan 2, kemudian *nengah nyappur* pada siklus 3 dan 4 yaitu pertemuan ke 3 dan 4. Karakter dari *nemui nyimah* dan *nengah nyappur* tersebut disandingkan

dengan makna dan nilai di dalam tari *melinting*, yang pada akhirnya mengarahkan pemahaman siswa akan pentingnya sebuah sikap toleransi, solidaritas, sosialisasi dan saling menerima di dalam keberagaman.

Penjelasan mengenai makna dan nilai serta falsafah yang dikaitkan di dalam identitas yang seharusnya ada di dalam diri masyarakat Lampung tersebut terjadi pada setiap siklusnya yaitu, siklus 1 sampai dengan siklus 4. Treatment yang digunakan pada setiap siklus sama hanya berbeda pada materi ajar yang diberikan. Dari pembelajaran tersebut siswa dapat mengapresiasi dengan berkomentar, berpendapat, sehingga terjadi diskusi aktif. Pada akhir proses pembelajaran di dalam siklus satu guru dapat mengetahui ketercapaian pemahaman identitas budaya dan perubahan sikap yang terjadi pada siswa melalui lembar indikator penilaian sikap berdasarkan falsafah orang Lampung dengan unsur *nemui nyimah* dan *nengah nyappur*, kemudian untuk mengetahui perkembangan *Visual Activies, Motor Activities,* dan *Emotional Activities* digunakan lembar indikator perolehan sikap.

Proses penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pelaksana tindakan. Dalam menjalankan perannya, peneliti bertindak sebagai motivator dan fasilitator bagi siswa. Dalam pelaksanaan di kelas, guru Seni Budaya di SMKN 1 Buay Bahuga khususnya kelas X. TKJ 1 juga turut membantu mengarahkan siswa dan turut membantu peneliti dalam melakukan proses pembelajaran.

Selanjutnya media pembelajaran merupakan salah satu alat untuk menyampaikan materi kepada siswa. Media digunakan untuk membawa informasi atau pesan pengajaran kepada siswa. Melalui media, pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif dan menyenangkan. Gerlach dan Ely dalam Fadilah (2012, hlm. 206) menyebutkan bahwa media adalah grafik, fotografi, elektronik atau alat-alat menyajikan, memproses dan menjelaskan informasi lisan dan visual. Untuk penguatan identitas budaya melalui pembelajaran tari *melinting* di SMKN 1 Buay Bahuga Lampung peneliti mempersiapkan beberapa media pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan keadaan sekolah. Beberapa macam media yang digunakan adalah:

1. Media Visual, merupakan media yang hanya mengandalkan indra penglihatan saja. Contoh media ini adalah media grafis (gambar) dan media proyeksi pada (OHP, slide). Pada setiap siklusnya baik siklus 1 dan siklus 2, siklus 3, dan siklus 4 peneliti menyampaikan materi menggunakan *power point* berisi gambar-gambar tari-tarian daerah dan gambar-gambar yang mengarah pada identitas budaya dan latar belakang mengapa identitas budaya tersebut menjadi penting untuk dipelajari. Sebagai pendukung digunakan *player* berupa laptop, pengeras suara dan LCD. Melalui gambar-gambar realis yang ditampilkan tersebut, siswa dapat melihat dan mendapat pengetahuan tentang materi yang sedang dan akan dipelajarinya.
2. Media Audiovisual, merupakan media yang memiliki unsur suara dan gambar yang bergerak. Pada siklus 1, peneliti menyampaikan bentuk pertunjukan dari tari *melinting* , yang kemudian dari video tersebut siswa dapat menganalisis lebih lanjut mengenai makna, nilai, dan karakter dari tari *melinting* itu sendiri. Sebagai alat pendukung digunakan *player* berupa laptop. Speaker sebagai pengeras suara, dan LCD.

Fraenkel dan Wallen dalam Mertler (2011, hlm. 65) mengajukan 3 (tiga) kategori yang terkait dnegan teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan. Pertama, peneliti dapat mengamati para partisipan yang terlibat dalam proses pendidikan. Partisipan mencakup siswa, guru SMKN, kepala sekolah, pihak penyelenggara sekolah dan orang tua. Saat melakukan pengamatan peneliti berusaha memperoleh data semaksimal mungkin. Sebagai penguat data, sehingga peneliti membuat catatan lapangan yang digunakan untuk melukiskan peristiwa atau objek yang diamati dan didengar secara detail.

Pendokumentasian dalam penelitian ini tidak hanya bertumpu pada saat pembelajaran di dalam kelas saja, tetapi juga berkenaan dengan beberapa kegiatan dan aktivitas siswa SMKN 1 Buay Bahuga yang lain, baik berupa pembelajaran harian, dan interaksi siswa pada saat jam pelajaran usai. Wawancara juga digunakan dalam mengumpulkan data dari para individu

yang terkait dengan penelitian. Dapat dilakukan secara lisan, maupun tertulis. Peneliti melakukan wawancara dengan siswa, guru Seni Budaya , dan kepala sekolah. Melalui kepala sekolah, peneliti dapat memperoleh informasi berkenaan dengan profil SMKN 1 Buay Bahuga (sejarah, visi misi strategi, program, agenda kegiatan, dan struktur organisasi). Untuk hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas peneliti dapat memperoleh informasi dari guru Seni Budayanya langsung. Siswa sebagai subjek penelitian merupakan responden yang menjadi sumber perolehan data utama berkaitan dengan penguatan identitas budaya melalui pembelajaran tari *melinting*, kegiatan tanya jawab yang terstruktur maupun tidak terstruktur antara peneliti dan siswa dapat berada pada wilayah kreativitas, motivasi, ekspresi, emosi dan ragam kegiatan lain secara langsung yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung.

3. Tahap pengembangan

Menurut Creswell dalam Mertler (2001:69) hal penting dari penyusunan rencana aksi adalah keberadaan/ kemunculan pendekatan yang spesifik dan kasat untuk mencoba beberapa gagasan baru sebagai sarana untuk memecahkan permasalahan awal. Rencana aksi dapat dikatakan juga sebagai strategi yang digunakan untuk mengimplementasikan hasil-hasil penelitian tindakan. Selama proses ini dilakukan, efektivitas harus tetap diperhatikan, dievaluasi dan direvisi.

Pada tahap ini penguatan identitas budaya melalui pembelajaran tari *melinting* mulai diterapkan berdasarkan tema atau materinya. Pembelajaran yang pada awalnya hanya berupa gerak dan musik pada tahap ini dilakukan perbaiakan dalam sistematika pembelajaran tari. Siswa tidak hanya diajarkan gerak dan musik, tetapi juga makna dan nilai yang terkandung di dalam gerak tari tersebut, kemudian dikaitkan dengan falsafah *nemui nyimah* dan *nengah nyapur* yang dimiliki orang Lampung. Pembelajaran terdiri dari 4 siklus. Sejalan dengan proses yang dilakukan peneliti juga mempesiapkan properti

berupa kipas tari *melinting* yang dipergunakan sebagai penunjang dalam pengaplikasian ragam gerak.

4. Tahap Refleksi

Tahap refleksi dilakukan pada setiap pertemuannya pada akhir kegiatan pengamatan. Berfungsi untuk merangkum hasil penelitian, menciptakan strategi untuk berbagi hasil penelitian dan meninjau seluruh proses penelitian. Refleksi merupakan langkah penting di dalam sebuah penelitian tindakan, karena pada bagian ini peneliti melakukan penganalisisan terhadap apa saja yang telah dilakukan.

Dala tahap refleksi, peneliti mengemukakan kembali apa yang telah terjadi kegiatan apa saja yang telah dilakukan, berupa kemajuan, kemunduran atau faktor yang menghambat proses belajar mengajar. Selanjutnya peneliti bersama observer mendiskusikan semua hal yang terjadi dalam proses pembelajaran. Hasil diskusi saat refleksi dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan perencanaan untuk tahap pembelajaran selanjutnya. Berikut merupakan desain pembelajaran pada setiap siklusnya.

Dalam penelitian ini proses kegiatan penelitian dapat di rangkum menggunakan *syntax-syntax*. Berikut merupakan paparkan *syntax* dari desain peneliti/pengajaran mengenai penguatan identitas budaya melalui pembelajaran tari *melinting* di SMKN 1 Buay Bahuga Lampung secara umum sebagai berikut:

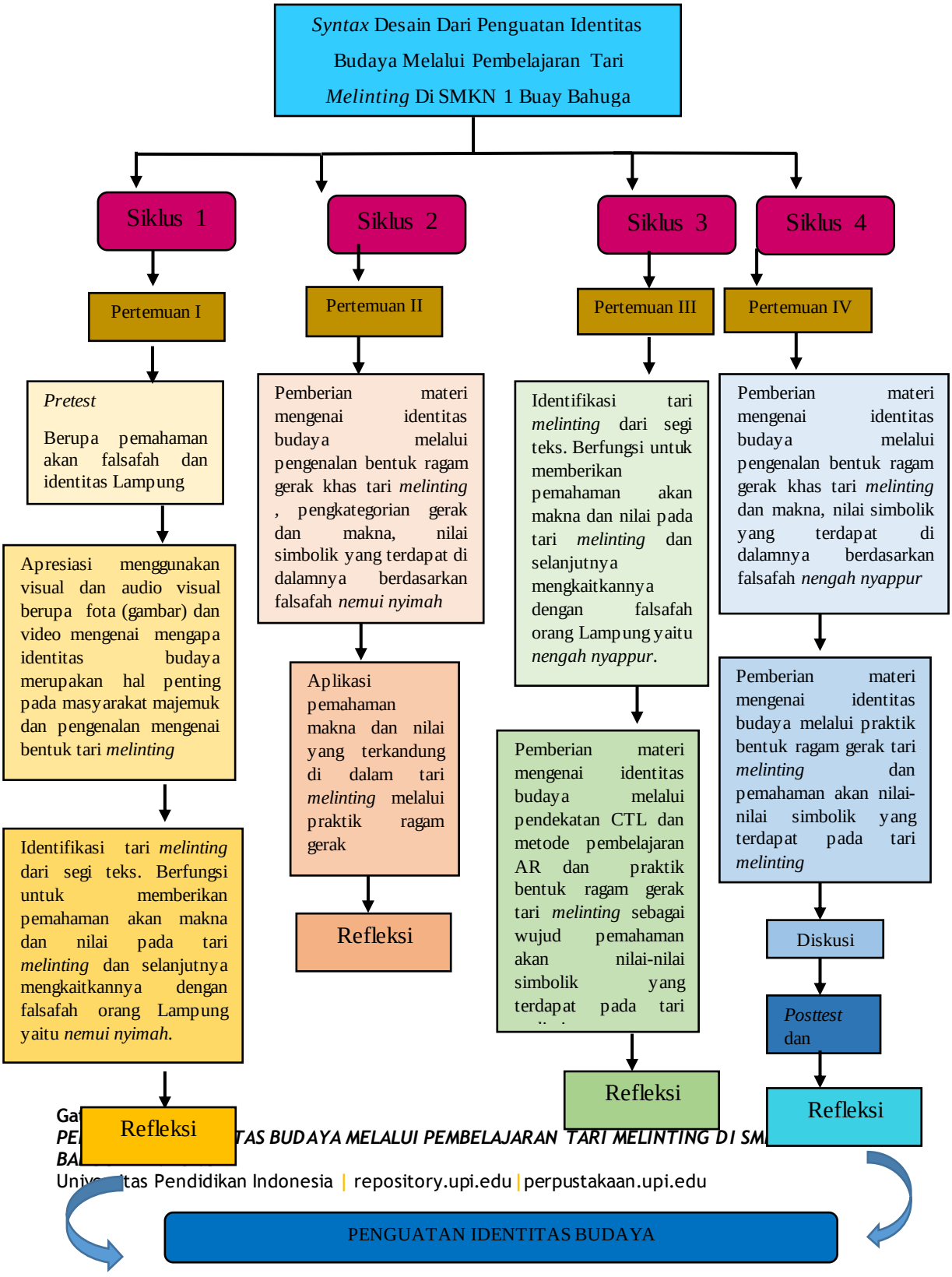
Syntax Desain Dari Penguatan Identitas Budaya Melalui Pembelajaran Tari *Melinting* Di SMKN 1 Buay Bahuga
Siklus 1
Siklus 2
Siklus 3
Siklus 4
Pertemuan I
Pertemuan II
Pertemuan III
Pertemuan IV
Pretest
Berupa pemahaman akan falsafah dan identitas Lampung
Apresiasi menggunakan visual dan audio visual berupa fota (gambar) dan video mengenai mengapa identitas budaya merupakan hal penting pada masyarakat majemuk dan pengenalan mengenai bentuk tari *melinting*
Identifikasi tari *melinting* dari segi teks. Berfungsi untuk memberikan pemahaman akan makna dan nilai pada tari *melinting* dan selanjutnya mengkaitkannya dengan falsafah orang Lampung yaitu *nemui nyimah.*
Refleksi
Pemberian materi mengenai identitas budaya melalui pengenalan bentuk ragam gerak khas tari *melinting* , pengkategorian gerak dan makna, nilai simbolik yang terdapat di dalamnya berdasarkan falsafah *nemui nyimah*
Aplikasi pemahaman makna dan nilai yang terkandung di dalam tari *melinting* melalui praktik ragam gerak
Refleksi
Identifikasi tari *melinting* dari segi teks. Berfungsi untuk memberikan pemahaman akan makna dan nilai pada tari *melinting* dan selanjutnya mengkaitkannya dengan falsafah orang Lampung yaitu *nengah nyappur*.
Pemberian materi mengenai identitas budaya melalui pendekatan CTL dan metode pembelajaran AR dan praktik bentuk ragam gerak tari *melinting* sebagai wujud pemahaman akan nilai-nilai simbolik yang terdapat pada tari
Refleksi
Pemberian materi mengenai identitas budaya melalui pengenalan bentuk ragam gerak khas tari *melinting* dan makna, nilai simbolik yang terdapat di dalamnya berdasarkan falsafah *nengah nyappur*
Pemberian materi mengenai identitas budaya melalui praktik bentuk ragam gerak tari *melinting* dan pemahaman akan nilai-nilai simbolik yang terdapat pada tari *melinting*
Diskusi
Posttest dan
Refleksi
PENGUATAN IDENTITAS BUDAYA

Bagan 5.1
***Syntax* desain pembelajaran secara umum**
(sumber: kreasi peneliti/pengajar, 2016)

Berdasarkan *syntax* di atas dapat diketahu bahwa penguatan identitas budaya melalui pembelajaran tari *melinting* terdiri dari 4 siklus dan 4 kali pertemuan, sesuai dengan sistem model pembelajaran *action research* (AR) yang telah dipaparkan sebelumnya. Sebagaimana mengacu pada pendekatan CTL serta pendekatan Etnokoreologi dan teori folklor yang telah dijabarkan pada bab II dan bab III. Pada pertemuan pertama peneliti/pengajaran diawali dengan *pretest*. *Pretest* dilakukan secara lisan berupa pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada tujuan pembelajaran. Berupa pertanyan mengenai identitas, falsafah yang dimiliki orang Lampung, dan pengetahuan mengenai tari *melinting*. Selanjutnya masuk pada tahap apresiasi menggunakan visual berupa gambar-gambar yang merangsang pengetahuan berkenaan pentingnya sebuah identitas pada masyarakat yang beragam dan audiovisual berupa video tari *melinting*. Tahap terakhir proses pembelajaran pada pertemuan pertama yaitu siswa diajak untuk kreatif dan mengidentifikasi tari *melinting* dari segi teksnya. Pada tahap ini siswa di putarkan video tari *melinting* dan kemudian siswa diminta untuk mengamati bentuk gerak, kostum, tampilan, jumlah penari dan sebagainya. Selanjutnya setelah siswa mengamati dan menganalisis, siswa diminta untuk mengungkapkan pendapatnya tentang apa yang telah mereka amati dan ketahui tentang tari *melinting*. Pada saat siswa mengamati peneliti menjelaskan mengenai makna dan nilai yang terkandung di dalam gerak tari *melinting* dan dikaitkan dengan falsafah dengan unsur *nemui nyimah*. Dalam proses pembelajarannya peneliti menjelaskan secara bertahap mulai dari apa itu identitas, apa itu budaya, apa itu masyarakat majemuk, apa itu falsafah, apa itu *nemui nyimah* dan sebagainya. Tahap akhir pada pertemuan pertama yaitu refleksi.

Pertemuan kedua, materi yang diberikan adalah kelanjutan dari pertemuan pertama. Pertemuan pertama lebih kepada pemahaman akan identitas dan falsafah *nemui nyimah*, sedangkan pada pertemuan yang kedua pemahaman akan makna,

nilai, falsafah *nemui nyimah*, serta identitas di aplikasikan pada gerak tari *melinting*, dan sikap siswa saat mempraktikan gerak dan saat mengikuti kegiatan pembelajar berlangsung. Proses pembelajaran diawali dengan pemahaman kembali akan identitas budaya, falsafah, makna dan nilai. Kemudian pengenalan ragam gerak tari *melinting* terlebih dahulu berdasarkan kategorisasi, selanjutnya dari sekian ragam gerak putra dan ragam gerak putri dikelompokkan lagi pada ragam gerak yang menjadi ciri khas dan memiliki nilai-nilai simbolik di dalamnya. Pada bagian ini siswa diajarkan lebih mendalam terhadap kajian konteks pada tari *melinting*, siswa juga diberikan pemahaman akan makna dan nilai yang terdapat pada tari *melinting* berdasarkan falsafah masyarakat Lampung. Setelah tahap pengenalan ragam gerak, masuk pada tahap demonstrasi gerak, guru mendemontrasikan bentuk gerak tari *melinting* di depan kelas. Siswa memperhatikan dan setelah guru mendemontrasikan siswa menirukan dan latihan di ulangi berkali-kali bersama guru. Pada saat guru mendemonstrasikan gerak, peneliti menjelaskan mengenai makna gerak dan kaitannya antara gerak dan falsafah, kemudian peneliti bersama siswa menganalisis kira-kira nilai apa yang terdapat di dalam ragam gerak tersebut. peneliti juga mengingatkan pada setiap pertemuannya bahwa, aplikasi pemahaman akan nilai, makna, dan identitas budaya di dalam tari *melinting* tidak hanya terjadi di dalam ruang kelas tetapi juga diharapkan siswa mengaplikasikannya di dalam kehidupan sosial. *Nemui nyimah* sendiri merupakan suatu sifat atau karakter masyarakat Lampung yang ramah dan terbuka sehingga di harapkan terjadinya perubahan sikap sesuai dengan indikator yang telah diberikan. Tahap akhir pada pertemuan kedua dilakukan refleksi. Kemudian, pada hasil akhir untuk melihat ketercapaian siswa mengenai identitas di dalam siklus 1 dan siklus 2 dapat di lihat dari indikator penilaian sikap berdasarkan falsafah *nemui nyimah* dan indikator aktivitas siswa yaitu, *visual activities, motor activities,* dan *emotional activities*.

Pertemuan ketiga merupakan masuk pada siklus 3. Awal proses pembelajaran di dalam pertemuan ke tiga adalah mengidentifikasi tari *melinting* terlebih dahulu dari segi teks. Berfungsi untuk memberikan pemahaman akan makna dan nilai yang terdapat pada tari *melinting*. Pada pertemuan ketiga siswa sudah mulai

terbiasa memahami istilah-istilah yang terdapat pada tari *melinting*. Peneliti memberikan pemahaman akan makna dan nilai-nilai simbolik yang terdapat pada tari *melinting* berdasarkan falsafah *nengah nyappur* dalam masyarakat Lampung. Sistematika pembelajaran pada pertemuan ketiga ini adalah pertama peneliti memberikan pemahaman mengenai identitas meski pemahaman secara garis besar telah diberikan pada pertemuan pertama namun, pada pertemuan ketiga identitas yang dimaksud dikaitkan dengan falsafah *nengah nyappur*. Peneliti juga menjelaskan mengenai apa itu *nengah nyappur*, dan mengapa hal tersebut dapat dijadikan identitas bagi orang Lampung sendiri. Pada pertemuan kedua materi mengenai pengkategorian gerak telah diberikan, namun diulas kembali pada pertemuan ketiga mengenai pengkategorian gerak, maksud dari pengkategorian gerak adalah pemilihan gerak-gerak yang terdapat pada tari *melinting* yang menjadi ciri khas tari *melinting* itu sendiri. Selanjutnya di lakukan aplikasi gerak dengan di awali guru mendemonstrasikan ragam gerak tari *melinting* di lanjutkan dengan penjelasan mengenai makna dan nilai yang terkandung di dalamnya dan hubungannya antara falsafah dengan unsur *nengah nyappur*. Setelah peneliti mendemonstrasikan dan memberikan penjelasan secara bersama-sama guru dan siswa mempraktikannya. Tahap akhir pada pertemuan ketiga yaitu refleksi.

Pertemuan keempat, merupakan akhir dari siklus 4. Pada pertemuan keempat materi ajarnya adalah mengenai identitas budaya melalui pengenalan bentuk ragam gerak khas tari *melinting* dan makna, nilai simbolik yang terdapat di dalamnya berdasarkan falsafah *nengah nyappur*. Selanjutnya pengaplikasian di dalam gerak tari *melinting* dengan pemberian materi mengenai identitas budaya melalui demonstrasi dan praktik bentuk ragam gerak tari *melinting* dan pemahaman akan nilai-nilai simbolik yang terdapat pada tari *melinting*. Setelah serangkaian kegiatan pembelajaran dilakukan, selanjutnya dilakukan diskusi. Meskipun demikian diskusi juga di lakukan pada setiap pertemuannya. Diskusi pada pertemuan keempat berfungsi untuk membahas segala sesuatu yang terkait dengan materi aja dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat. Siswa diminta untuk meberikan pendapatnya dan melakukan tanya jawab berkaitan materi ajar. Selanjutnya peneliti selalu mengingatkan agar siswa mengaplikasikan

pembelajaran tersebut di dalam kehidupan sehari-hari, agar antar siswa yang beragam dapat membaur satu sama lainnya. Sehingga keberagaman yang ada akan menjadi indah. Tahap akhir pada pertemuan keempat yaitu refleksi. Sebelumnya peneliti juga memberiakan angket kepada siswa, berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai sejauh mana siswa memeroleh pemahaman akan materi ajar yang diberikan. Angket tersebut berupa jawaban-jawaban singkat, yang kemudian di analisis secara deskriptif dengan mengacu pada data yang diperoleh di setiap pertemuannya.

C. Proses Penguatan Identitas Budaya Melalui Pembelajaran Tari *Melinting* Di SMKN 1 Buay Bahuga

Penguatan identitas budaya melalui pembelajaran tari *melinting* dilakukan sebanyak 4 kali siklus diamana yang terdiri dari 4 pertemuan. Bentuk kegiatan yang dilakukan telah dipaparkan pada desain pembelajaran di atas. Kegiatan tersebut merupakan satu rangkaian kegiatan yang dilakukan berdasarkan tahapan dan saling berkesinambungan satu sama lainnya. Dalam proses penerapannya harus sesuai dengan desain pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya. Pembelajaran yang diberikan kepada siswa, diharapkan dapat memberikan pemahaman kompleks dan mendalam dari segi teks dan konteks sebuah tari etnis yaitu tari *melinting* berdasarkan falsafah orang Lampung, dan dapat di aplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari.

Observasi pertama dilakukan pada tanggal 2 februari 2016. Dalam bab III telah dijelaskan tujuan dari observasi ini adalah untuk mengetahui lokasi, persiapan yang akan dilakukan, bagaimana sistematika pelaksanaan pada saat pra observasi hingga pelaksanaannya, siapa saja yang akan terlibat pada saat pelaksanaan kegiatan tersebut, dan sebagainya yang berhubungan dengan data peneliti/pengajaran yang dibutuhkan. Selain itu, observasi ini dilaksanakan untuk mengetahui tentang hal yang berhubungan dengan tari *melinting* sebagai penguatan identitas budaya. Pada hasil observasi dapat diketahui, bahwa belum terdapat perubahan yang signifikan dalam pembelajaran seni tari, terutama tari etnis yang merupakan refleksi penguatan identitas masyarakat Lampung.

Pembelajaran masih berupa pemahaman dari segi teks tanpa menyentuh bagian konteksnya. Materi yang diberikan guru masih sebatas gerak dengan iringan musik, dan tidak memberikan pemahaman akan esensi makna dan nilai yang terkandung di dalam tari *melinting* tersebut.

Kegiatan yang dilakukan peneliti/pengajar adalah menemui staf tata usaha yang ada disana untuk menyampaikan maksud dan tujannya datang ke SMKN 1 Buay Bahuga. Maksud dari kedatangan ini adalah untuk menemui kepala sekolah SMKN 1 Buay Bahuga, dengan prihal observasi untuk peneliti/pengajaran tesis. Staf tata usaha mempersilahkan untuk menunggu sejenak, kemudian beliau menuju ruang kepala sekolah untuk menyampaikan maksud dan tujuan calon peneliti/pengajar tersebut kepada kepala sekolah. Saat bertemu kepala sekolah terlebih dahulu saya selaku peneliti berkenalan dengan kepala sekolah, kemudian menyampaikan maksud dan tujuan datang dan menemui Imam Handoko S.Pd selaku kepala sekolah. Setelah berbincang-bincang ternyata beliau menyambut baik dengan maksud tujuan datang untuk melakukan penelitian/pengajaran mengenai penguatan identitas budaya melalui pembelajaran tari *melinting*. Kepala sekolah mengizinkan untuk melakukan penelitian/pengajaran di SMKN 1 Buay Bahuga. Pada observasi pertama calon peneliti diizinkan untuk melihat situasi dan kondisi dari sekolah tersebut.

Selanjutnya peneliti/pengajar melakukan observasi kedua pada tanggal 4 februari 2016, tujuan observasi ini untuk mengetahui lebih mendalam mengenai sasaran yang akan dijadikan objek peneliti. Sekaligus juga untuk menyerahkan surat ijin penelitian dan penyesuaian jadwal kepada guru mata pelajaran Seni Budayanya. Kegiatan awal kembali menemui staf tata usaha terlebih dahulu dan menyerahkan surat penelitian. Kemudian surat tersebut di teruskan kepada kepala sekolah, selanjutnya kepala sekolah mengajak untuk menemui guru seni budaya yang mengajar dan sekaligus membina pembelajaran pengembangan diri atau ekstrakurikuler tari di sekolah tersebut. Setelah bertemu dengan guru tersebut kepala sekolah berbicara sejenak kepada guru untuk membantu membimbing saya selaku peneliti dalam proses penelitian. Saya berkenalan dengan guru Seni Budaya yang bernama Rita Kusmala Dewi S.Pd dan akrab di panggil ibu Rita.

Setelah mengetahui secara langsung mengenai maksud dan tujuan saya berada dan menemui beliau di SMKN 1 Buay Bahuga ini, selanjutnya ibu Rita menjelaskan keadaan dan kondisi siswa yang ada disekolah tersebut, bagaimana situasi siswa, situasi sekolah, dan kendala saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu ibu Rita juga menginformasikan jadwal pembelajaran seni budaya yaitu pada hari selasa dan jumat dengan waktu 2 x 45´.

Berikut merupakan tindakan yang akan dilakukan pada setiap siklusnya.

Tabel 5.1 Pembahasan Setiap Siklus Berdasarkan Penelitian Tindakan yang Dilakukan

Siklus	Tujuan	Materi	Pembahasan
1	Siswa mendapat pemahaman berkenaan dengan identitas budaya Lampung melalui identifikasi tari *melinting* berdasarkan teks dan pembelajaran ragam gerak tari *melinting* yaitu *sukhung sekapan, babar kipas*, dan *melayang*. Pembelajaran tersebut dikaitkan berdasarkan makna, nilai dan falsafah orang Lampung yaitu, *nemui nyimah* dengan indikator ramah, toleransi, dan sopan. Indikator tersebut mengarah pada perubahan karakter pribadi siswa.	Pemahaman mengenai makna, nilai berdasarkan falsafah orang lampung melalui visual dan audiovisual, selanjutnya dilakukan pengelompokkan dan pemilihan ragam gerak yang mewakili identitas tari *melinting* dan identitas budaya Lampung.	Melalui pembelajaran ragam gerak tersebut siswa mendapat apresiasi dan wawasan mengenai tari *melinting*. Mengawali dengan pemberian stimulus dan pemahaman berkenaan apa itu identitas budaya, apa itu keberagaman, apa itu falsafah Lampung, apa itu *nemui nyimah*, dan apa itu tari *melinting*. Siswa hanya ditekankan pada pemahan teks tari *melinting* melalui gambar dan video yang ditampilkan. Setelah pemahaman identitas melalui identifikasi selanjutnya, pemahaman mengenai gerak berdasarkan gerak-gerak yang di anggap mewakili identitas tari *melinting* dan identitas budaya Lampung. Adapun ragam gerak tersebut yaitu, *babar kipas, sukhung sekapan*, dan *melayang*. Melalui pemahaman bentuk gerak siswa di ajak untuk memahami makna dan nilai di dalam tari *melinting* berdasarkan falsafah *nemui nyimah* dengan indikator ramah, toleransi, dan sopan.
2	Siswa mendapat pemahaman berkenaan dengan identitas budaya Lampung melalui pembelajaran ragam gerak tari *melinting* yaitu *sukhung sekapan, babar kipas*, dan *melayang*. Pembelajaran tersebut dikaitkan berdasarkan makna, nilai dan falsafah	Aplikasi 3 ragam gerak tari *melinting* yang telah dikategorisasikan dan menjadi identitas tari *melinting* tersebut.	Melalui pembelajaran ragam gerak tersebut siswa mendapat apresiasi dan wawasan mengenai tari *melinting*. Mengawali dengan pemberian stimulus dan pemahaman berkenaan apa itu identitas budaya, apa itu keberagaman, apa itu falsafah Lampung, apa itu *nemui nyimah*, dan apa itu tari *melinting*. Siswa tidak hanya memahami tari *melinting* dari segi teks saja namun juga

	orang Lampung yaitu, *nemui nyimah* dengan indikator ramah, toleransi, dan sopan. Kemudian, melihat adakan perubahan yang terjadi dari treatment yang diberikan pada siklus 1		konteksnya. Setelah siswa memahami makna dan nilai di dalam tari *melinting* berdasarkan falsafah *nemui nyimah* selanjunya diharapkan indikator ramah, toleransi, dan sopan dapat terlaksana dengan baik di dalam perubahan sikap sebagai efek dari pemahaman identitas budaya
3	Siswa mendapat pemahaman berkenaan dengan identitas budaya Lampung melalui pembelajaran ragam gerak tari *melinting* yaitu *sukhung sekapan, babar kipas*, dan *melayang*. Pembelajaran tersebut dikaitkan berdasarkan makna, nilai dan falsafah orang Lampung yaitu, *nengah nyappur* dengan indikator senang bersosialisasi dan interaktif. Indikator tersebut mengarah pada perubahan karakter siswa di dalam pembelajaran.	Aplikasi 3 ragam gerak tari *melinting* yang telah dikategorisasikan yaitu, *babar kipas, sukhung sekapan*, dan *melayang* sehingga berdampak pada pemahaman identitas budaya melalui tari *melinting* tersebut.	Melalui pembelajaran ragam gerak tersebut siswa mendapat apresiasi dan wawasan mengenai tari *melinting*. Mengawali dengan pemberian stimulus dan pemahaman berkenaan apa itu identitas budaya, apa itu keberagaman, apa itu falsafah Lampung, apa itu *nengah nyappur*, dan apa itu tari *melinting*. Siswa tidak hanya memahami tari *melinting* dari segi teks saja namun juga konteksnya. Setelah siswa mampu mengaplikasikan gerak tari *melinting* tersebut dan memahami makna dan nilai di dalamnya berdasarkan falsafah *nengah nyappur* selanjutnya dilakukan penekanan terhadap aplikasi dari indikator senang bersosialisai dan interatif.
4	Siswa mendapat pemahaman berkenaan dengan identitas budaya Lampung melalui pembelajaran ragam gerak tari *melinting* yaitu *sukhung sekapan, babar kipas*, dan *melayang*. Pembelajaran tersebut dikaitkan berdasarkan makna, nilai dan falsafah orang Lampung yaitu, *nengah nyappur* dengan indikator senang bersosialisasi dan interaktif. Indikator tersebut mengarah pada perubahan karakter siswa di dalam pembelajaran.	Aplikasi 3 ragam gerak tari *melinting* yang telah dikategorisasikan yaitu, *babar kipas, sukhung sekapan*, dan *melayang* sehingga berdampak pada pemahaman identitas budaya melalui tari *melinting* tersebut.	Melalui pembelajaran ragam gerak tersebut siswa mendapat apresiasi dan wawasan mengenai tari *melinting*. Mengawali dengan pemberian stimulus dan pemahaman berkenaan apa itu identitas budaya, apa itu keberagaman, apa itu falsafah Lampung, apa itu *nengah nyappur*, dan apa itu tari *melinting*. Siswa tidak hanya memahami tari *melinting* dari segi teks saja namun juga konteksnya. Setelah siswa memahami makna dan nilai di dalam tari *melinting* berdasarkan falsafah *nengah nyappur* selanjutnya diharapkan indikator senang bersosialisai dan interatif dapat terlaksana dengan baik di dalam pemberalajaran sebagai efek dari pemahaman identitas budaya

Berikut merupakan deskripsi dari poses dan materi ajar yang diberikan pada siklus 1 sampai dengan siklus 4.

a. Siklus 1 (Pertemuan 1)

Siklus 1, menggunakan metode *Action Research* dan pendekatan CTL di dukung media pembelajaran baik visual maupun audio visual. Tujuan dari siklus 1 adalah untuk memberikan pengetahuan serta pemahaman mengenai identitas budaya, keberagaman, dan falsafah orang Lampung. Pemahaman materi mengenai lingkungan ini merupakan stimulus untuk siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran tari yang berlandaskan akan penguatan identitas budaya. Rincian kegian tersebuat adalah:

Pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 18 Maret 2016 tepatnya pada hari jumat jam ke 3 dan 4. Awal pertemuan langsung bertemu dengan ibu Rita selaku guru mata pelajaran seni budaya. Saat proses peneliti/pengajaran ibu Rita akan mendampingi saya selaku peneliti/pengajar di dalam kelas, dan ikut memperhatikan proses pembelajarannya. Agar nantinya ketika proses peneliti/pengajaran ini selesai dilakukan beliau dapat menerapkan metode dan cara mengajar yang peneliti/pengajar lakukan. Untuk menciptakan iklim belajar yang baik salah satunya dari tempat siswa belajar. Sebelum proses belajar mengajar berlangsung peneliti terlebih dahulu menyiapkan ruang kelas yang bersih dan tertata rapih. Menurut literature dan kajian pembentukan kelas yang baik akan menentukan keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selanjutnya terdapat 2 siswa dan satu guru mata pelajaran seni budaya yang membantu peneliti untuk menata dan mebersihkan ruang kelas, menyusun kursi-kursi, dan mempersiapkan laptop sebagai *player* dan LCD proyektor untuk penayangan presentasi.

Langkah-langkah pembelajaran:

Tabel 5.2 Langkah-langkah pembelajaran berdasarkan tahapan kegiatan pada pertemuan pertama

No	Kegiatan	Aspek	Materi	Waktu
1.	Kegiatan Awal	*Nemui Nyimah*: Ramah, Sopan, dan Bertoleransi	a. Pengenalan kepada peserta didik	3 menit
			b. Mengecek kehadiran	2 menit
			a. Berdo'a bersama	2 menit

			sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung	
			c. Memaparkan tujuan dari pembelajaran tari *melinting* sebagai implikasi dari penguatan identitas budaya Lampung	3 menit
			b. *Pretes* (dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan langsung kepada siswa tentang sejauh mana kemampuan kognitif siswa terhadap identitas budaya, falsafah Lampung dan tari *melinting*)	10 menit
2.	Kegiatan Inti		a. Apresiasi tari *melinting* menggunakan visual dan audio visual	15 menit
			b. Siswa diberikan pemahaman mengenai falsafah *nemui nyimah* agar dapat mengaplikasikan sikap ramah, sopan, dan bertoleransi	20 menit

			c. Identifikasi tari *melinting* berdasarkan teks dan memberikan pemahaman mengenai makna dan nilai yang terkandung di dalamnya berdasarkan falsafah *nemui nyimah*	20 menit
3.	Kegiatan Ahir		a. Berdiskusi berkenaan dengan hasil identifikasi siswa terhadap tari *melinting*	5 menit
			b. Guru dan siswa menyimpulkan tentang hasil pembelajaran pada hari ini	5 menit
			c. Mengakhiri pertemuan, menginformasi-kan untuk pertemuan berikutnya, dan selanjutnya ditutup dengan doa bersama-sama dan salam.	5 menit

- **Kegiatan awal (20 menit)**

Kegiatan awal merupakan tahap apresiasi yang tediri dari beberapa sub pembahasan. Kegiatan ini diawali dengan peneliti/pengajar terlebih dahulu mengkondisikan siswa dengan cara mengucapkan salam, memperkenalkan diri, mengecek kehadiran siswa dan berdo'a bersama sebelum proses belajar mengajar dimulai, kegiatan tersebut berlangsung selama 10 menit. Berdoa

merupakan salah satu sikap yang dilakukan untuk menanamkan indikator toleransi antar siswa.

Peneliti mengucapkan salam kemudian menyapa siswa dengan ucapan "halo selamat pagi" dan menanyakan kabar "apa kabar semua"? kepada seluruh siswa. Pada awalnya siswa menjawab tidak serempak, lalu peneliti mengucapkan sekali lagi, kemudian siswa menjawab dengan serempak dan dengan intonasi lebih keras "selamat pagi bu" dan "baik". Selanjutnya yaitu perkenalan, peneliti melakukan perkenalan dengan siswa. Peneliti mengawali dengan bertanya "apakah sudah ada yang mengenal ibu ini siapa"? siswa menjawab "belum bu", kemudian peneliti menyebutkan nama, dan menjelaskan tujuan keberadaan di ruang kelas tersebut. Proses perkenalan dan interaksi di awal pertemuan dapat dijadikan sebagai sikap penanaman indikator ramah dan sopan kepada siswa. Melalui kegiatan apersepsi peneliti dapat melihat *respont* siswa.

Kegiatan selanjutnya yaitu mengecek kehadiran siswa. Peneliti memanggil satu persatu nama siswa berdasarkan data urutan nama di absensi kelas. Pada saat mengecek kehadiran siswa dapat diketahui jumlah siswa yang terdapat di kelas X.TKJ 1 ini ada 29 siswa. Pada pertemuan pertama hanya ada 27 siswa yang hadir, 1 dengan keterangan izin dan 1 dengan keterangan *dispensasi* kegiatan lomba paskibra antar kabupaten. Pada saat perkenalan dengan siswa diketahui bahwa dalam satu kelas tersebut terdiri dari siswa yang bergam etnis dan didominasi oleh suku Jawa dengan jumlah 14 siswa, Lampung 7 siswa, Sunda 3 siswa, Bali 2 siswa, dan Sumatera Selatan 3 siswa. Pada pertemuan pertama ini dapat diketahui pula siswa dalam satu kelas ini terdiri dari agama yang beragam dan didominasi dengan agama Islam dengan jumlah 22 siswa, Kristen 5 siswa, dan Hindu 2 siswa. Tahapan selanjutnya yaitu peneliti/pengajar menginformasikan atau mengarahkan siswa tentang apa yang akan dipelajari pada proses pembelajaran kali ini. Sebelum peneliti/pengajar menjelaskan lebih lanjut mengenai identitas budaya, keberagaman, falsafah orang Lampung dan tari *melinting* terlebih dahulu peneliti/pengajar melakukan *pretest* sederhana yang berupa pertanyaan-

pertanyaan yang berhubungan dengan tari *melinting*. *Pretest* juga dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan afektif dan kognitif siswa terhadap identitas budaya, falsafah orang Lampung, keberagaman dan tari *melinting*. *Pretest* dilakukan dengan bentuk pertanyaan sedehana dan jawaban yang sederhana pula, namun karena *pretest* ini dilakukan secara langsung siswa juga dapat menjelaskan alasan-alasan dari jawabannya tersebut. Terdapat tujuh pertanyaan yang diberikan kepada siswa. Pertanyaan tersebut adalah;

1) "Apakah anda mengetahui apa yang dimaksud dengan identitas budaya?". Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban "Ya" sebanyak 7 siswa dan jawaban "Tidak" sebanyak 20 siswa. Berdasarkan jawaban tersebut diketahui bahwa siswa SMKN 1 Buay Bahuga kususnya siswa kelas X. TKJ 1 ternyata belum memahami apa yang dimaksud dengan identitas budaya. Jika pertanyaan tersebut di tekankan kembali siswa ada yang menjawab identitas merupakan "pandang", "cara", "penentu", dan sebagainya. Dari jawaban-jawaban siswa tersebut dapat diketahui lebih lanjut bahwa sesungguhnya siswa memahami apa itu identitas hanya saja perlu adanya pengarahan lebih lanjut.
2) "Apakah anda mengetahui falsafah yang dimiliki oleh orang Lampung?". Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban "Ya" sebanyak 10 siswa dan jawaban "Tidak" sebanyak 17 siswa. Berdasarkan jawaban tersebut diketahui bahwa siswa SMKN 1 Buay Bahuga kususnya siswa kelas X. TKJ 1, sebagian telah mengetahui apa itu falsafah orang Lampung. Ketika di pahami kembali sesungguhnya bahwa siswa hanya memahami makna dan filosofi mengenai *pi'il pasenggiri* namun, belum dapat menyebutkan dengan baik unsur-unsur yang terdapat di dalam *pi'il pasenggiri* tersebut.
3) "Apakah anda pernah melihat/ menonton pertunjukan tari Lampung?". Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban "Ya" sebanyak 23 siswa dan jawaban "Tidak" sebanyak 4 siswa. Berdasarkan jawaban tersebut diketahui bahwa siswa SMKN 1 Buay Bahuga kususnya siswa kelas X. TKJ I ternyata memiliki apresiasi yang cukup tinggi terhadap kesenian daerah Lampung. Ketika mengulik lebih dalam diketahui beberapa tari

daerah Lampung seringkali dipentaskan di sekolah tersebut pada saat perpisahan sekolah dan pada saat terdapat kunjungan-kunjungan bupati/ kepala dinas dalam acara-acara tertentu.

4) "Apakah anda mengetahui fungsi dan makna dan nilai yang terkandung dari salah satu tarian Lampung yang anda tonton?". Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban "Ya" sebanyak 7 siswa dan jawaban "Tidak" sebanyak 20 siswa. berdasarkan jawaban tersebut dapat diketahui bahwa siswa SMKN 1 Buay bahuga kususnya siswa kelas X. TKJ 1 hanya mengetahui tari dari segi teksnya saja dan belum kepada wilayah konteksnya. Dalam pembelajaran siswa hanya di ajarkan tari sebatas gerak dan iringan musiknya saja.
5) "Apakah menurut anda penting untung mengetahui makna dan nilai yang terdapat di dalam sebuah tari (tari etnis Lampung?". Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban "Ya" sebanyak 6 siswa dan jawaban "Tidak" sebanyak 19 siswa. Berdasarkan jawaban tersebut dapat diketahui bahwa siswa SMKN 1 Buay Bahuga kususnya siswa kelas X. TKJ I menganggap bahwa memahami tari dari segi teks sudah dirasa cukup tanpa memahami wilayah konteksnya lebih dalam.
6) "Apakah anda pernah melihat/menonton pertunjukan tari *melinting*?". Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban "Ya" sebanyak 7 siswa dan jawaban "Tidak" sebanyak 18 siswa. Berdasarkan jawaban siswa tersebut, ternyata terdapat ketidak sesuaian dengan jawaban pada pertanyaan pertama. Siswa SMKN 1 Buay Bahuga kususnya siswa kelas X. TKJ 1 sudah cukup apresiatif terhadap tari etnis di daerah Lampung. Kendati demikian keterbatasan kemampuan guru dan media yang membuat pengetahuan siswa hanya terbatas. Siswa hanya mengetahui beberapa jenis tari Lampung saja seperti tari *sembah* dan tari kreasi *mulisiger* yang sering dipentaskan di sokolahnya.
7) "Apakah anda tertarik untuk mempelajari tari *melinting*?". Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban "Ya" sebanyak 25 siswa dan jawaban "Tidak" stidak ada. Berdasarkan jawaban tersebut dapat diketahui bahwa siswa

SMKN 1 Buay Bahuga kususnya siswa kelas X. TKJ.1 memiliki ketertarikan dan rasa ingin tahu lebih terhadap tari etnis Lampung lainnya yaitu tari *melinting*. Antusias siswa tercermin dari jawaban tersebut.

Berdasarkan hasil *pretest* dari pertanyaan-pertanyan di atas, kegiatan apresiasi harus dilakukan sebagai stimulus siswa dan lebih mempersiapkan siswa dalam poses pembelajaran nantinya. Dari pertanyaan dan jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa sesungguhnya dapat mengetahui apakah identitas budaya tersebut, hanya saja perlu adanya bimbingan dan arahan bagi peneliti dan bagaimana agar identitas budaya tersebut mampu diaplikasikan melalui sikap siswa dan tidak hanya sebatas memahami semata. Tahap selanjutnya dari kegiatan apresiasi adalah peneliti/pengajar memberikan sebuah wawasan mengenai tujuan dari sebuah pembelajaran yang akan dilakukan. Pengajar menjelaskan mengapa mempelajari tari *melinting* itu penting dan apa hubungannya antara tari *melinting* dan penguatan identitas budaya. Diawali dengan menjelaskan bahwa budaya merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam mengidentifikasi identitas seseorang atau suatu masyarakat. Sedangkan tari merupakan wujud dari budaya. Oleh sebab sebagai orang asli Lampung dan orang yang berasal dari suku luar Lampung namun, kita sudah tinggal, menetap, dan hidup di Lampung selayaknya kita harus memahami identitas masyarakat Lampung itu sendiri salah satunya dengan mempelajari tari etnis daerah Lampung yaitu tari *melinting*. Mempelajari tari etnis daerah Lampung berarti kita telah mengenali identitas budaya Lampung. Peneliti juga menjelaskan bahwa pembelajaran tari yang dimaksud bukanlah pembelajaran bentuk tari secara keseluruhan namun lebih menekankan pada makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalam gerak tari *melinting* tersebut. Mempelajari tari dari segi teks dan konteksnya.

- **Kegiatan Inti (55 menit)**

Dalam kegiatan inti perubahan sikap yang akan diajarkan berdasarakan indikator yaitu, ramah, sopan dan toleransi. Adapun kondisi yang terjadi pada

saat sebelum kegiatan inti dilakukan berdasarkan diberikan adalah siswa cenderung cuek dengan sesama teman, benlum menunjukkan prilaku ramah dan terbuka, serta masih individual. Masuk dalam materi diawali dengan peneliti/pengajar menayangkan slide-slide yang berisi contoh-contoh gambar mengenai konflik-konflik yang ada di daerah Lampung seperti perang antar suku, antar kampung, dan sebagainya. Dari gambar tersebut peneliti menjelaskan bahwa, mengapa di Lampung ini kerap kali terjadi konflik antar suku? Siswa ada yang merespon "karena tidak saling menghargai bu" ya salah satunya hal tersebut benar. "Mengapa tidak menghargai?" siswa yang bersuku Jawa menjawab "karena orang Lampung tidak suka bu sama orang Jawa" selanjutnya siswa yang bersuku Lampung menjawab, "karena orang Jawa suka mencuri ayam-ayam kami bu, mereka juga suka menjelak-jelekkan kami dibelakang". Proses pembelajaran tersebut terasa begitu sensitif kemudian peneliti menjelaskan bahwa masing-masing suku tidak memahami karakter yang dimiliki, sehingga sering kali terjadi kesalah pahaman, sedikit saja ada yang tidak sesuai akan memicu permasalahan besar.

Lebih lanjut peneliti memaparkan dan menjelaskan beberapa hal yang terkait dengan indikator yaitu, perlu adanya pemahaman akan identitas budaya, dimana identitas tersebut merupakan jati diri, kita harus dapat menghargai dan toleransi antar sesama. Sebagaimana kita ketahui setiap individu saja memiliki karakternya masing-masing, orang Jawa memiliki karakter dan cara tersendiri, orang Lampung juga memiliki karakter dan caranya tersendiri. Ketika kita memahami karakter masing-masing konflik-konflik berkenaan kesalah pahaman akan lambat laun berkurang. Perlu adanya komunikasi antar budaya. Komunikasi tersebut sebagai tindak lanjut sikap kita dan cara kita terhadap orang lain seperti bagai mana untuk bersikap ramah dan bagaimana untuk bersikap sopan tersebut. Komunikasi antar budaya tidak dapat terlepas dari faktor-faktor budaya yang melekat pada diri individu. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak dan luas. Komunikasi antarbudaya dalam konteks ini menunjuk kepada komunikasi antar etnis, dengan sub-sub budayanya. Ketika kita berada,

tinggal, hidup, bahkan menetap dan bergenerasi di salah satu daerah selayaknyalah kita harus memahami karakter budaya yang dimiliki, agar kita dapat menentukan cara bersikap, bertindak dan berprilaku. Sikap tersebut juga terjadi sebaliknya bagi masyarakat asli Lampung yang tinggal pada kondisi masyarakat yang beragam perlu adanya sikap terbuka sesuai dengan karakter dan falsafah suku Lampung "*nemui nyimah*' yaitu ramah dan terbuka agar tidak semena-mena dan merasa paling tahu akan Lampung. Kemudian peneliti bertanya," apakah anak-anak mengerti mengapa memahami identitas budaya itu pebting saat ini"?. Siswa menjawab "agar kita dapat menghargai kebudayaan lainnya bu".

Berdasarkan jawaban tersebut kemudian peneliti menampilkan foto-foto berkenaan dengan konflik yang ada di daerah Lampung yang disebabkan dengan kesalah pahaman ataupun kurangnya toleransi. Seperti perang kampung, perkelahian antar pelajar, dan pembulian. Hal tersebut terjadi karena satu sama lainnya tidak saling memahami dan menghargai. Sikap memahami, menghargai tersebut harus dimulai dari memahami identitas budaya yang dimiliki, agar rasa toleransi tersebut dapat terbentuk secara sendirinya.

Kemudian peneliti menjelaskan kepada siswa mengenai identitas orang Lampung yang terdapat di dalam falsafahnya. "Jadi begini anak-anak, di dalam falsafah orang Lampung itu memiliki beberapa unsur salah satu unsur di dalamnya adalah *nemui nyimah*. " apakah anak-anak mengetahui *nemui nyimah* itu apa"? sebagian besar siswa menjawab "belum bu", namun 1, 2 siswa ada yang menjawab. Peneliti kembali menjelaskan secara terperinci dan memberikan beberapa contoh-cotoh kembali di dalam kehidupan sosial.

Setelah beberapa penjelasan mengenai identitas selanjutnya peneliti menjelaskan mengenai falsafah yang dimiliki orang Lampung yaitu *pi'il pasenggiri* dengan salah satu unsur di dalamnya yaitu *nemui nyimah*. Dalam pengimplementasian falsafah Lampung dengan unsur *nemui nyimah*, guru menjelaskan kepada siswa berkenaan sikap yang seharusnya dimiliki oleh orang Lampung yaitu, dapat bersikap ramah, dengan cara menegur sesama teman dan orang yang lebih tua ataupun lebih muda bukan hanya pada satu

suku, tetapi dengan suku yang berbeda. Sopan, artinya tidak mencela dan tidak mengganggu teman sehingga teman yang lain merasa tidak nyaman, tidak menggunakan kata-kata kasar, dan tidak bersikap acuh kepada teman. Bertoleransi artinya siswa dapat menghargai pendapat temannya, berprilaku yang tidak mementingkan individual. Lalu peneliti bertanya,"apakah anak-anak bias bersikap demikian"? nah sikap yang demikian sejatinya terdapat pada karakter *nemui nyimah* dan makna dan nilai yang terdapat pada tari *melinting*. Anak-anak pada pertemuan kali ini kita akan mempraktikan beberapa bentuk ragam gerak tari *melinting*, namun sebelumnya kita bersama-sama mengidentifikasi tari *melinting* tersebut terlebih dahulu.

Proses pembelajaran selanjutnya adalah guru memutarkan video tari *melinting*. Sebagaimana mengacu pada metode *Action research* dan pembelajaran CTL media yang digunakan dalam proses pembelajaran ini yaitu visual proyeksi dan juga audio berupa video tari *melinting*. Pada tahap ini siswa berapresiasi dengan menonton video tersebut. Kegiatan ini dilakukan masih di dalam kelas, guru menyajikan dua bentuk tampilan tari *melinting* yang pertama tari *melinting* yang belum dibakukan dan yang kedua tari *melinting* yang telah di bakukan oleh Taman Budaya Provinsi Lampung dan dipakai hingga saat ini.

Foto 5.1
Siswa menonton video tari *melinting*

(Dok: Gatra Agnesia, 2016)

Foto 5.1 di atas menggambarkan situasi pembelajaran pada saat siswa menonton video tari *melinting*. Kedua video tari *melinting* yang di putarkan oleh peneliti/pengajar dianggap telah mewakili bentuk tari *melinting* dan perubahannya hingga saat ini. Peneliti memutarkan 2 video tari melinting. Pertama adalah video tari melinting yang belum di bakukan atau asli, dan yang kedua adalah video tari melinting yang telah mengalami beberapa perubahan dan di bakukan oleh Taman Budaya Provinsi Lampung. Perbedaan dan perkembangan yang terdapat dalam video tersebut juga dapat memberikan wawasan lebih kepada siswa terhadap perkembangan tari *melinting* itu sendiri. Pada saat siswa menonton video tersebut peneliti/pengajar juga menjelaskan beberapa hal yang terkait dengan fungsi, nilai-nilai kearifan lokal, makna dan simbolik yang terkandung dalam gerak berdasarkan karakterisasi masyarakat Lampung, meskipun demikian fokus dari pembelajaran pada pertemuan pertama ini terletak pada pemahaman akan identitas budaya falsafah *nemui nyimah* dan tari *melinting* berdasarkan teksnya.

Setelah siswa mengapresiasi seni tari *melinting* melalui video, tahap selanjutnya yaitu identifikasi. Kegiatan identifikasi diawali dengan pembagian kelompok menjadi empat kelompok. Masing-masing kelompok memiliki tugasnya tersendiri dalam hal yang di identifikasi. Seperti kelompok I bertugas mengamati gerak penari putra, kelompok II mengamati gerak penari putri, kelompok III mengamati yang terkait dengan properti, rias dan busana, kemudian kelompok IV mengamati pola lantai, musik dan waktu pertunjukan. Dari pembagian kelompok ini peneliti dapat melihat sikap pribadi siswa apakah iya sopan dengan temannya , apakah iya ramah, dan apakah iya bertoleransi dalam pembagian tugas.

Foto 5.2
Proses identifikasi video tari *melinting*
(Dok: Gatra Agnesia, 2016)

Gambar 5.2 merupakan kegiatan saat siswa mengidentifikasi tari *melinting* secara berkelompok. Peneliti/pengajar tetap memberikan arahan kepada siswa mengenai tugas masing-masing kelompok. Siswa terlihat ada yang sedang mencatat ada pula yang dengan seksama memperhatikan video tari *melinting* tersebut. Setelah siswa mengidentifikasi dilakukanlah diskusi dari hasil identifikasi masing-masing kelompok tersebut. Fungsi dan tujuan dilakukan diskusi adalah agar siswa pada kelompok lain juga saling memahami hasil dari keseluruhan identifikasi seluruh kelompok. Selain itu peneliti/pengajar juga dapat memberikan pemahaman lebih pada aspek-aspek yang tidak terjamah saat siswa mengidentifikasi.

Kelompok I (satu) menjelaskan bahwa ragam gerak putra ternyata lebih atraktif dibandingkan dengan ragam gerak putri. Pada video pertama yaitu video yang di tarikan oleh penari-penari pria yang sudah berusia lanjut siswa merasa kebingungan dalam mengidentifikasi geraknya. Alasan tersebut mereka kemukakan karena terdapat ketidak jelasan bentuk ragam gerak yang ditarikan, mungkin karena penarinya adalah pria dengan usia lanjut, sehingga kemampuan dan keluwesan dalam menarikan tari *melinting* tersebut juga sudah terlihat kurang baik. Meskipun demikian terdapat beberapa ragam gerak

yang masih dapat siswa identifikasi dengan baik seperti ragam gerak *babar kipas* dan *sukhung sekapan* selain itu siswa juga menyebutkan jumlah penari pria terdiri dari 4 orang penari dan video kedua terdiri dari 2 orang penari. Pada video kedua yaitu video yang telah dibakukan oleh Taman Budaya Provinsi Lampung, siswa mampu menunjukan dan membedakan bentuk ragam gerak putra dengan baik. siswa juga mampu menyebutkan jumlah ragam gerak putra yaitu 6 ragam gerak, meskipun demikian siswa belum mampu untuk menjelaskan nama-nama dari setiap ragam gerak tersebut. Ketika diminta guru untuk mempraktikan salah satu bentuk ragam gerak ada siswa yang dapat melakukannya meski sangat sederhana. Kelompok satu memiliki ketelitian yang cukup baik dalam mengidentifikasi gerak, hanya mereka banyak mempertanyakan pembagian bentuk dari masing-masing gerak.

Kelompok II (dua) mengidentifikasi ragam gerak putri. Sama halnya dengan kelompok pertama kelompok kedua juga merasa kesulitan untuk mengidentifikasi bentuk gerak pada video pertama. Siswa menyebutkan pada video pertama terdiri dari 4 orang penari dan video kedua juga terdiri dari 2 orang penari. Adapun untuk ragam gerak pada video pertama siswa hanya mampu mengidentifikasi 4 ragam gerak yaitu ragam gerak *sukhung sekapan*, ragam gerak *babar kipas*, ragam gerak *sembah*, dan ragam gerak *melayang*. Sedangkan untuk video kedua siswa mampu mengidentifikasi secara baik 6 ragam gerak *yaitu babar kipas, sukhung sekapan, timbangan, melayang, nginyau bias*, dan *jong sembah*. Siswa pada kelompok kedua juga belum mengetahui nama dari setiap ragam gerak tersebut, sehingga guru dalam hal ini peneliti/pengajar berperan untuk menjelaskan dan memberi arahan kepada siswa.

Kelompok III (tiga) mengidentifikasi properti, rias dan busana. Siswa dapat menyebutkan properti yang digunakan adalah kipas, selanjutnya siswa juga mampu mengidentifikasi rias dan busana yang digunakan meski tidak menggunakan nama-nama yang sesuai dengan istilah Lampung, siswa menjelaskan mulai dari tatanan rambut penari putra dan putri, yaitu penari putra menggunakan siger *melinting* dan penari putri menggunakan sanggul

malang dan cemara yang dililit melati serta menggunakan siger *melinting* yang terdapat rumbai pada bagian depan siger. Pakaian dan asesoris pada video pertama cukup sederhana tidak terlalu banyak menggunakan asesoris khusunya asesoris tangan, sedangkan pada video kedua kelengkapan asesoris lebih banyak. Video pertama properti kipas yang digunakan penari putra adalah berwarna putih sedangkan penari putri adalah berwarna kuning. Untuk video yang kedua properti kipas yang digunakan penari putra dan putri adalah berwarna putih dan merah atau merah dan putih. Selanjutnya peneliti/pengajar mencontohkan di depan kelas penggunaan properti kipas, bagaimana cara bentuk dan memegang kipas yang benar. Agar pada saat praktik gerak selanjutnya siswa sudah terbiasa menggunakan properti kipas tersebut, siswa secara bergantian memegang kipas *melinting* dengan teknik yang benar yaitu jari jempol, telunjuk, dan kelingking menahan kipas agar tetap berdiri sedangkan jari tengah dan jari manis ditekuk sebagai pegangan kipas. Lihat gambar 5.3 di bawah ini.

Foto 5.3
Praktik cara menggunakan kipas *melinting* dengan teknik yang benar
(Dok: Gatra Agnesia, 2016)

Kelompok IV (empat) mengidentifikasi bentuk pola lantai, musik, dan waktu pertunjukan. Dari hasil identifikasi, siswa berpendapat bahwa pola

lantai penari putra lebih bervariasi di bandingkan dengan pola lantai penari putri. Pola-pola yang terbentuk adalah pola horizontal, vertikal, zig-zag dan sebagainya. Untuk musik iringan siswa berpendapat bahwa pola irama yang ditabuh oleh pemusik cenderung sama dan berulang, hanya di beberapa bagian tempo terdengar lebih lambat ataupun lebih cepat. Waktu yang dimaksud terkait dengan durasi pada video pertama lebih lama karena musik yang digunakan *live*, sedangkan untuk video tari yang kedua hanya berkisar 5-7 menit. Kemudian peneliti/pengajar menjelaskan untuk waktu pertunjukan dapat disesuaikan dengan kondisi yang ada, tergantung dari pada acara yang berlangsung. Pada awalnya tari *melinting* di pentaskan di malam hari ketika acara *gawi* adat saat pembukaan acara. Pada perkembangannya saat ini tari *melinting* dapat dipentaskan kapan saja tergantung dengan kondisi yang ada. Dari beberapa aspek kelompok empat cukup memahami struktur tari *melinting* tersebut, sehingga guru tidak banyak menjelaskan lagi mengenai hal-hal yang diidentifikasi oleh kelompok IV.

Setelah siswa berhasil mengidentifikasi tari *melinting* berdasarkan kelompoknya. Selanjutnya secara terperinci peneliti menjabarkan dan mengaitkan bentuk ragam gerak *babar kipas, sukhung sekapan, melayang,* pada falsafah orang Lampung yaitu "*nemui nyimah*". Bentuk gerak dan makna gerak secara terperinci telah dijelaskan pada bab IV. Secara umum bentuk gerak dan makna gerak di dalam tari *melinting* tersebut memiliki karakter yang sesuai dengan karakter orang Lampung aslinya. Penari laki-laki lincah dan trampil menggambarkan kesigapan dan tanggung jawab. Penari putri lemah lembut, namun juga trampil. Pada pembelajaran ini *nemui nyimah* tidak hanya di lihat dari pemahaman makna dan nilai tari *melinting* tetapi juga aktifitas dan prilaku yang terjadi saat proses pembelajaran tersebut berlangsung.

Setelah siswa menjelaskan temuannya, guru dalam hal ini peneliti/pengajar melakukan konfirmasi yaitu menjelaskan nama-nama ragam gerak yang terdapat pada gerak putra maupun gerak putri yaitu terdiri dari *babar kipas, sukhung sekapan, salaman, suali, niti batang, timbangan, melayang, nginyau bias, nginjak tahi manuk, nginjak lado* dan *jong sembah*. Kemudian guru juga

menjelaskan di dalam video tersebut gerak satu dan gerak lainnya dapat di kombinasikan sehingga terlihat gerak baru, padahal merupakan satu rangkaian gerak. Pada proses mengidentifikasi sikap siswa yang tampak adalah saling bertoleransi dengan berkelompok, sikap ramah yang ditunjukkan dengan bertegur sapa.

Materi selanjutnya adalah pengkategorian gerak tari *melinting* dan pemahaman makna, nilai simbolik yang terdapat di dalamnya berdasarkan falsafah orang Lampung. Selanjutnya dari pengkategorian gerak tersebut dilakukan praktik gerak. Terdapat tiga ragam gerak tari *melinting* yang diajarkan berdasarkan pengkategorisasiannya yaitu ragam gerak *babar kipas*, *sukhung sekapan*, dan *melayang*. Lalu bagaimana cara penanaman identitas budaya tersebut melalui tari *melinting*?. Cara yang dilakukan adalah menjelaskan mengenai bentuk gerak, makna gerak, berdasarkan makna-makna dan nilai yang terdapat di dalam gerak tersebut, selanjutnya dikaitkan kembali dengan karakter orang Lampung yang ramah dan terbuka kepada pendatang atau tamu. Sikap sosialisasi , kegagahan, keanggunan, ramah, sopan, dan sebagainya tercermin di dalam tari *melinting*.

Tahap selanjutnya yaitu kategorisasi khususnya kategorisasi dan analisis gerak tari *melinting*. Sebagaimana langkah-langkah yang digunakan dalam pendekatan Etnokoreologi dan juga teori Folklor, yang telah dipaparkan pada tujuan pembelajaran sebelumnya. Adapun wilayah konteks yang menjadi pembahasan pada siklus 1 ini adalah makna dan nilai-nilai simbolik yang terdapat di dalam tari *melinting* yang terdapat di dalam gerak *melinting* berdasarkan pola pikir, sikap serta filosofi masyarakat Lampung. Dalam mengupas esensi gerak sebagai penguatan identitas budaya Lampung digunakanlah teori Folklor dalam penjabarannya.

Peneliti menjelaskan secara terstruktur berkenaan pembelajaran tari *meliting*. Pada dasarnya ragam gerak pada tari *melinting* tidaklah banyak, namun karena antara gerak kaki dan gerak tangan memiliki istilah gerak masing-masing, sehingga terkesan memiliki bentuk gerak yang cukup bervariasi. Menggunakan pendekatan Etnokoreologi peneliti/pengajar

mengelompokkan ragam gerak tari *melinting* untuk putra dan putri menjadi 9 ragam gerak inti. Gerak tersebut adalah *babar kipas, suali, sukhung sekapan, salaman, niti batang, jong sembah, melayang, timbangan*, dan *nginyau bias*.

Pada tahap awal peneliti/pengajar menjelaskan kepada siswa terlebih dahulu mengenai nama-nama ke 9 ragam gerak yang akan dipelajari oleh siswa. Setelah siswa mengetahui nama-nama dari setiap ragam gerak yang akan di ajarkan, peneliti/pengajar juga menjelaskan bahwa dari ke 9 ragam gerak tersebut dapat di kategorikan lagi menjadi 3 kategori gerak. Selanjutnya peneliti/pengajar menjelaskan mengenai istilah gerak berpindah tempat (*locomotion*), gerak murni (*puremovement*), dan gerak maknawi (*gesture movement*). Cara agar siswa dapat mengelompokkan ragam gerak tersebut adalah dengan cara siswa memahami terlebih dahulu bentuk ragam geraknya melalui video. Dari kesembilan kategorisasi ragam gerak yang terdiri dari gerak putra dan gerak putri tersebut, dipilihlah 3 ragam gerak tari *melinting* yang dianggap sebagai identitas *melinting* dan karakter dari tari *melinting* itu sendiri. Ragam gerak tersebut yaitu *babar kipas*, *sukhung sekapan*, dan *melayang*. Ketiga ragam gerak ini akan terus di ajarkan pada setiap siklusnya untuk melihat perubahan yang terjadi baik perubahan pemahaman identitas budaya dan pembelajaran gerak tarinya.

Secara satu persatu peneliti/pengajar mempraktikan bentuk ke 3 ragam gerak tersebut dan diikuti oleh siswa. Peneliti menjelaskan mengenai makan dan nilai yang terkandung di dalam gerak *babar kipas*, *sukhung sekapan*, dan *melayang*. Berdasarkan ragam gerak tersebut peneliti menjelaskan bahwa karater yang terdapat di dalam tari *melinting* tersebut sangat mencerminkan karakter orang Lampung. Penari laki-laki cenderung aktif dan penari perempuan sesuai dengan kodrat kelembutannya. Nilai-nilai *nemui nyimah* tersebut tercermin di dalam karakter masyarakat Lampung yang ramah dan terbuka. Hal tersebut sesuai sehingga mengapa Lampung saat ini banyak di diami oleh orang-orang di luar suku Lampung karna salah satunya beliau merasa nyaman dengan penduduk asli Lampung. Sikap yang demikian yang

harus kita jaga hingga saat ini. Dengan demikian itulah mengapa kita perlu mempelajaran tari *melinting* untuk memperkuat identitas budaya Lampung.

Pada praktik ragam geraknya siswa mengalami kesulitan, karena waktu untuk praktik ragam gerak juga cukup terbatas, sehingga akan dilakukan pengulangan pada siklus 2 berikutnya. Pemahaman akan identitas budaya melalui falsafah orang Lampung nemui nyimah dengan indikator ramah, sopan, dan toleransi sudah dapat teramati dengan baik, namun ketika dikaitkan dengan praktik bentuk gerak siswa belum dapat memahami dengan cukup baik hubungan bentuk gerak dan aplikasinya di dalam kehidupan.

- **Kegiatan penutup (15 menit)**

Pada akhir pembelajaran sebelum peneliti/pengajar mengakhiri pertemuan pertama ini, terlebih dahulu secara bersama peneliti/pengajar dan siswa menyimpulkan beberapa hal yang sekiranya mampu di pahami siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Tak lupa pula di lakukan tanya jawab tentang kendala-kendala dan hal-hal yang tidak dimengerti saat proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan identifikasi ini berlangsung selama 10 menit, sehingga total pembelajaran pada pertemuan pertama adalah 2 x 45 menit. Pada akhir pembelajaran guru menginformasikan jadwal untuk pertemuan berikutnya, dan selanjutnya ditutup dengan doa bersama-sama dan salam.

Perubahan sikap yang nampak pada pertemuan pertama adalah siswa dapat berinteraksi secara berkelompok dengan baik, 1-5 siswa ada yang berprilaku aktif untuk bertanya namun sebagian lagi masih cenderung pasif dan rasa ingin tahu yang kurang pada materi ajar yang diberikan. Siswa juga dapat berpilaku sopan terhadap sesama teman dan guru ditunjukkan dengan bahasa komunikasi yang baik, karena pada awalnya siswa tidak memiliki rasa takut dan menghargai terhadap guru maupun sesama siswa, meskipun demikian hal tersebut baru tampak di dalam proses pembelajarannya saja belum kepada sikap siswa di luar kelas.

- **Refleksi pada pertemuan pertama**

1. Siswa belum memahami secara baik apa itu identitas, apa itu falsafah, dan apa itu *nemui nyimah*
2. Guru perlu menemukan strategi baru dalam merangsang siswa untuk aktif di dalam kegiatan pembelajaran
3. Perhatian dan bimbingan perlu diberikan kepada seluruh siswa
4. Sudah nampak siswa memiliki karakter sopan, namun untuk ramah dan bertoleransi belum teramati dengan cukup baik
5. Siswa sudah dapat mengidentifikasi tari *melinting* dengan cukup baik. Namun, belum untuk pemahaman makna geraknya yaitu, gerak b*abar kipas, sukhusng sekapan*, dan *melayang* di dalam kehidupan sosial.

b. Siklus 2 (Pertemuan 2)

Pertemuan kedua merupakan kelanjutan dari siklus 1, sehingga *treatment* yang diberikan cenderung sama dan hanya saja dibeberapa materi mendapatkan tambahan. Sesuai dengan tujuan pembelajaran pada siklus 2 yaitu, siswa mendapat pemahaman berkenaan dengan identitas budaya Lampung melalui pembelajaran ragam gerak tari *melinting* yaitu *sukhung sekapan, babar kipas*, dan *melayang*. Pembelajaran tersebut dikaitkan berdasarkan makna, nilai dan falsafah orang Lampung yaitu, *nemui nyimah* dengan indikator ramah, toleransi, dan sopan. Kemudian, berdasarkan refleksi pada siklus 1 sehingga peneliti memberikan sedikit perubahan terhadap metode pembelajaran kepada siswa. Berikut merupakan langkah-langkah di dalam pembelajaran siklus 2.

Tabel 5.3 Langkah-langkah pembelajaran berdasarkan tahapan kegiatan pada pertemuan kedua

No	Kegiatan	Aspek	Materi	Waktu
1.	Kegiatan Awal	*Nemui Nyimah*: Ramah, Sopan, dan Bertoleransi	a. Mengecek kehadiran	3 menit
			b. Berdo'a bersama sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung	2 menit

			c. Memaparkan tujuan dari pembelajaran tari *melinting* sebagai implikasi dari penguatan identitas budaya Lampung dan mempraktikan bentuk ragam gerak yang di anggap mewakili identitas tari *melinting* yaitu, *babar kipas*, *sukhung sekapan*, dan *melayang*	5 menit
2.	Kegiatan Inti		a. Pemberian materi pemahaman identitas budaya Lampung melalui pengkategorian gerak, makna, dan nilai yang terdapat di dalam tari *melinting* berdasarkan falsafah *nemui nyimah*	20 menit
			b. Aplikasi pemahaman makna dan nilai yang terkandung di dalam tari *melinting* melalui praktik gerak, (*babar kipas*, *sukhung sekapan*, dan *melayang*)	25 menit
			c. Pemahaman akan tari *melinting* dengan mengaplikasikan sikap ramah, sopan, dan bertoleransi	20 menit

3.	Kegiatan Akhir		a. Berdiskusi berkenaan dengan praktek gerak dan pemahaman makna, nilai berdasarkan *falsafah nengah nyappur*	5 menit
			b. Guru dan siswa menyimpulkan tentang hasil pembelajaran pada hari ini	5 menit
			c. Mengakhiri pertemuan, menginformasi-kan untuk pertemuan berikutnya, dan selanjutnya ditutup dengan doa bersama-sama dan salam.	5 menit

- **Kegiatan Awal (10 menit)**

Pada siklus 2, pembelajaran berlangsung pada hari selasa tanggal 22 maret 2016, jam ke 1 dan ke 2. Sebelum memulai pelajaran peneliti/pengajar terlebih dahulu mengkondisikan kelas, agar siswa lebih fokus pada pembelajaran nantinya seperti mengucapkan salam, mengecek kehadiran siswa dan tidak lupa guru menanyakan kabar agar suasana belajar terlihat lebih santai. Pada pertemuan kedua ini siswa terlihat hadir semua yang berjumlah 29 siswa. Kegitan apersepsi ini berlangsung kurang lebih 10 menit. Berdoa bersama merupakan cara yang dapat dilakukan dalam menanamkan sikap toleransi. Saling bertegur sapa, mengucap salam dan menjawab salam dapat berfungsi sebagai penanaman sikap ramah dan sopan terhadap sesama teman maupun orang yang lebih tua.

- **Kegiatan Inti (65 menit)**

Setelah peneliti melalukan apersepsi pada awal pertemuan, tidak lupa pula peneliti menyampaikan materi yang akan diberikan pada pertemuan kedua kali

ini, dimana yang menjadi pembahasan adalah siswa mendapat pemahaman berkenaan dengan identitas budaya Lampung melalui pembelajaran ragam gerak tari *melinting* yaitu *sukhung sekapan, babar kipas*, dan *melayang*. Pembelajaran tersebut dikaitkan berdasarkan makna, nilai dan falsafah orang Lampung yaitu, *nemui nyimah* dengan indikator ramah, toleransi, dan sopan.

Berdasarkan indikator ramah, sopan, dan toleransi pada awal proses belajar mengajar sudah nampak perubahan yang terjadi pada siswa. Pembelajaran ini selalu mengarahkan siswa untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik. Sehingga penanaman identitas budaya berdasarkan falsafah *nemui nyimah* tersebut dapat tersampaikan dengan baik berdasarkan indikator ramah, sopan, dan toleransi. Perubahan tersebut di antaranya dapat terlihat dari cara siswa menjawab salam, berbicara dengan sesama teman, bertukar posisi tempat latihan agar yang didepan bias merasakan posisi yang ada di depan, bergantian properti, dan sebagainya.

Memasuki tahap penyampaian materi peneliti menanyakan kepada siswa berupa pertanyaan-pertanyaan sederhana yaitu," siapa yang berangkat kesekolah tadi pagi bersama dengan temanya"? coba angkat tangan"!. Dari pertanyaan tersebut sebagian siswa mengangakat tangan dengan serentak. Selanjutnya peneliti menanyakan kembali," apa yang kalian obrolkan diperjalanan"? coba ceritakan kepada ibu"! . Sebagain siswa menjawab,"tidak bahas apa-apa bu", " membahas PR ibu Kus bu", "sudah mengerjakan tugas bu Kus atau belum bu", namun ada sebagian siswa pula yang menjawab dengan nada bercanda," achh ibu kepo dech".

Berdasarkan pertanyaan-pertanyan tersebut peneliti ingin menangkap sejauh mana siswa bersosialisasi dan berinteraksi dengan temannya. Selanjutnya dengan pertanyaan dan jawaban yang diajukan tersebut peneliti kembali menjelaskan makna dari identitas budaya Lampung dan falsafah yang dimilikinya. Berdasarkan pertemuan pada siklus 1 sedikit banyak siswa sudah memahami mengenai identitas budaya Lampung berdasarkan falsafah yang dimilikinya.

Secara sederhana agar mudah dipahami oleh siswa peneliti menjelaskan bahwa falsafah tersebut merupakan sebuah pedoman atau aturan yang dimiliki oleh masyarakat Lampung, falsafah juga dijadikan sebagai identitas dari orang Lampung, *nemui nyimah* sendiri merupakan unsur di dalam falsafah tersebut yaitu, sikap ramah terbuka kepada tamu atau kepada sesama masyarakat, ataupun kepada orang yang lebih tua. Sehingga dengan mempelajari tari *melinting* dan memahami makna dan nilai yang terkandung di dalam tarian tersebut berdasarkan falsafah orang Lampung, berarti kita sudah mengetahui apa itu identitas budaya Lampung yang pada akhirnya dapat tercermin dari sikap secara pribadi dan prilaku kita terhadap sesama.

Selanjutnya selain memahami identitas budaya berdasarkan falsafah *nemui nyimah* dengan inidikator ramah, sopan, dan toleransi. Siswa juga diminta untuk trampil mempraktikannya sehingga pembelajaran ini akan menjangkau ketiga ranah aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Proses pembelajaranyna adalah pendekatan teks dan konteks pada setiap siklusnya. Materi selanjutnya yang menjadi sub bahasan pada pertemuan kedua ini adalah mempraktikan bentuk ragam gerak tari *melinting* serta pemahaman akan nilai-nilai simbolik yang terdapat pada tari *melinting* tersebut. Ragam gerak tersebut adalah ragam gerak yang telah dikategorikan dan dipilih pada siklus 1 yang dianggap mewakili identitas tari *melinting* dan identitas budaya Lampung yaitu, *babar kipas*, *sukhung sekapan*, dan *melayang*. Pada siklus 1 sudah dilakukan praktik bentuk ragam gerak tersebut namun siswa belum dapat mempraktikannya dengan cukup baik. Siswa juga belum dapat memahami makna dan nilai yang terkandung di dalam gerak tari *melinting* tersebut berdasarkan falsafah orang Lampung *nemui nyimah* dengan indikator ramah, sopan, dan toleransi.

Sebelum masuk pada praktik gerak tari *melinting*, terlebih dahulu peneliti dan siswa bersama-sama melakukan peregangan yang dipimpin oleh guru dalam hal ini peneliti/pengajar. Siswa diajak untuk melakukan peregangan terlebih dahulu, selama kurang lebih 10 menit. Hal ini dilakukan agar tubuh siswa tidak kaku dalam mempraktikan ragam gerak *melinting*, serta siswa tidak mengalami keram. Alasan lain dilakukan peregangan adalah, karena

selama ini ketika guru bidang studi Seni Budaya yang mengajar di SMKN 1 Buay Bahuga, tidak pernah melakukan peregangan terlebih dahulu setiap praktiknya. Sehingga tubuh siswa masih belum siap ketika melakukan proses gerak dan hal tersebut yang menjadi salah satu sulitnya siswa mempraktikkan ragam gerak yang diajarkan. Gerak-gerak peregangan yang diajarkan adalah gerak-gerakan yang terfokus pada tangan khususnya pergelangan tangan seperti gerak *ukel* dan *ngecum*, kemudian dilatih pula gerak yang berumpu pada kaki atau kekuatan kaki seperti mendak dan berdiri pada tumpuan kaki satu. Kegiatan tersebut dapat di lihat dari foto 5.4 dan 5.5 berikut.

Foto 5.4
Siswa melakukan peregangan gerak tangan *ukel*
(Dok: Gatra Agnesia, 2016)

Foto 5.5
Siswa melakukan peregangan gerak tangan *ngecum*
(Dok: Gatra Agnesia, 2016)

Selanjutnya masuk pada tahap pemberian materi ragam gerak tari *melinting*. Pada implementasinya, peneliti/pengajar memberikan materi bentuk ragam gerak tari *melinting* bersamaan dengan penjelasaan berkenaan dengan makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya berdasarkan falsafah hidup masyarakat Lampung, sehingga teks dan konteks dapat dipahami oleh siswa. Ragam gerak khas pertama yang diajarkan oleh peneliti/pengajar adalah ragam gerak *babar kipas* yang masuk dalam kategori gerak berpindah tempat (*locomotion movement*). Alasan diberikan gerak *babar kipas* terlebih dahulu karena *babar kipas* merupakan bentuk ragam gerak yang digunakan terlebih dahulu pada tari *melinting*, yaitu pada posisi awal penari berjalan masuk ke panggung. Sebelum peneliti/pengajar mendemonstrasikan bentuk ragam gerak *babar kipas* pertama-tama guru menjelaskan bahwa *babar kipas* merupakan nama yang digunakan pada posisi gerak tangan, dengan bentuk gerak yaitu dimana secara serentak kedua tangan memainkan kipas menutup dan membuka. Gerak *babar kipas* dapat dikombinasikan dengan gerak kaki *ayun* atau *lampah*. Bentuk gerak *ayun* adalah kaki kanan diangkat bersamaan dengan gerak tangan *sembah* di depan dada, kemudian kaki kiri turun bersamaan dengan gerak tangan ke samping badan. Begitu pula pada kaki kiri,

kaki kiri di angkat bersamaan gerak tangan *sembah* di depan dada, kaki kiri turun bersamaan dengan gerak tangan kesamping badan.

Kemudian peneliti/pengajar mendemonstrasikan bentuk ragam gerak tersebut menggunakan hitungan manual, dan siswa memperhatikan. Selanjutnya secara bersama-sama siswa dan guru mempraktikan bentuk ragam gerak *babar kipas* secara berulang-ulang, hingga siswa dirasa trampil melakukannya. Berikut merupakan foto siswa sedang berlatih ragam gerak *babar kipas* secara bersama-sama. Dalam foto terlihat siswa sudah mulai dilatih untuk trampil dalam memegang properti kipas.

Foto 5.6
Praktik ragam gerak *babar kipas* dengan kaki gerak *ayun*
(Dok: Gatra Agnesia, 2016)

Ragam gerak selanjutnya yang diajarkan adalah *sukhung sekapan* dan *melayang*. Peneliti/pengajar menjelaskan terlebih dahulu mengenai kategorisasi gerak *sukhung sekapan* yang telah di kelompokan sebelumnya, yaitu berada pada kategori gerak maknawi (*gesture*) dan melayang pada kategori gerak murni (*pure movement*) dan ketika di gabungkan dengan gerak kaki menjadi bentuk gerak berpindah (*locomotion*). *Sukhung sekapan* juga merupakan bentuk ragam gerak yang terdapat pada ragam gerak putra maupun putri, sedangkan *melayang* hanya terdapat pada ragam gerak putri. Meskipun ragam gerak *melayang* hanya terdapat pada ragam gerak putri pemahaman

akan makna dan nilai juga harus dapat dipahami tidak hanya untuk siswa putri tetapi yang putra juga. Pemaknaan dan pemahaman nilai-nilai yang terkandung di dalam ragam gerak *sukhung sekapan* daan *melayang* berdasarkan unsur falsafah *nemui nyimah* yaitu, Bentuk gerak *sukhung sekapan* dengan bentuk gerakan mendorong tangan ke arah depan secara berlawanan. Dengan bentuk gerak yang demikian hal tersebut seolah menggambarkan kegiatan-kegiatan sehari-hari yang dilakukan masyarakat Lampung. Gerak mendorong ke arah depan melambangkan kegiatan membuka pintu rumah di pagi hari untuk mencari rejeki, dan gerakan tangan mendorong ke arah belakang seorang melambangkan gerak tangan menutup pintu ketika sore hari setelah lelah bekerja di luar rumah. Untuk gerak tangan melayang yaitu, gerak tangan ukel kearah samping secara berlawanan secara filosofi tidak memiliki makna khusus, namuan ketika dikaitkan dengan karakter wanita Lampung gerakkan ini dapat melambangkan kelincahan dan ketrampilan wanita Lampung dalam berprilaku dan melakukan pekerjaan apapun. Sedangkan ketika digabungkan dengan betuk gerak kaki yaitu, *injak lado* ragam gerak *melayang* ini akan terlihat syarat dengan makna yaitu sebuah kegiatan interaksi sosial yang cukup kentara melalui cara mneginjak lada.

Setelah peneliti/pengajar menjelaskan makna dan nilai yang terdapat dalam ragam gerak *surung sekapan* dan *melayang*, kemudian peneliti/pengajar mempraktikkannya yang diikuti oleh siswa mempraktikannya pula secara bersama-sama. Siswa juga dilatih untuk trampil dalam menggunakan properti kipas *melinting*.

Foto 5.7
Praktik ragam gerak *babar kipas* dengan kaki gerak *ayun*
(Dok: Gatra Agnesia, 2016)

Bentuk gerak itu sendiri merupakan gerakan tangan hitungan 1, 3, 5, 7 atau pada hitungan ganjil bentuk gerak yaitu tangan kanan didorong lurus ke depan, tangan kiri tarik ke belakang tetap di depan dada, ragam gerak *sukhung sekapan* dapat dilakukan pada level tinggi ataupun rendah (berdiri atau duduk). Kemudian hitungan genap 2, 4, 6, 8, bentuk gerak yaitu tangan kiri didorong lurus ke depan, tangan kanan tarik ke belakang tetap di depan dada (dilakukan dengan posisi berdiri atau duduk). Ragam gerak *sukhung sekapan* biasanya di kombinasikan dengan gerak kaki *lapah ayun*, yaitu gerak kaki jalan di tempat yang diawali dengan kaki kanan terlebih dahulu.

Dalam proses pembelajarannya peneliti/pengajar menjelaskan mengenai hubungan antar ragam gerak *babar kipas* dan *sukhung sekapan* dan *melayang* dengan falsafah hidup masyarakat Lampung. Evaluasi yang dilakukan berupa kemampuan siswa memahami dari pemberian materi pada pertemuan kedua. Siswa ditunjuk secara acak untuk menjelaskan kembali apa itu ragam gerak *babar kipas* dan *skuhung sekapan*, serta nilai-nilai apa sajakah yang terdapat di dalamnya. Siswa-siswa yang di tunjuk tersebut bernama Ayu Elviana, Sela Wati, Egik Ergianti, dan Tamrin. Dari keempat jawaban siswa tersebut dapat

disimpulkan bahwa, secara keseluruhan siswa cukup memahami materi yang diberikan peneliti/pengajar pada pertemuan kedua ini. Hal tersebut terlihat saat proses pembelajaran berlangsung dan saat evaluasi yaitu, ketika siswa merespon dan memberi tanggapan dari pertanyaan yang diberikan, maupun sikap siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung hingga akhir.

- **Kegiatan akhir (10 menit)**

Kegiatan selanjutnya adalah secara bersama-sama guru dan siswa berdiskusi dan menyimpulkan beberapa hal yang sekiranya mampu di pahami siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Foto 5.8
Kegiatan diskusi pada akhir siklus 2
(Dok: Gatra Agnesia, 2016)

Dalam proses pembelajaran pada siklus kedua ini, siswa dalam memahami tari *melinting* berdasarkan teks dan konteksnya masih perlu adanya bimbingan dan arahan. Saat proses pembelajaran berlangsung, peneliti/pengajar membuat catatan yaitu, dari 29 siswa yang mengikuti proses latihan terdapat 19 siswa yang terlihat aktif dan memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memahami tari *melinting* secara teks dan kontekstual. Siswa juga terlihat trampil dalam mempraktikan ragam gerak *babar kipas* dan *sukhung sekapan* tersebut. Namun terdapat 10 siswa yang ternyata sulit untuk menyerap materi

yang diberikan khususnya materi ketika mempraktikkan ragam gerak tersebut. Dengan catatan yang didapat pada pertemuan kedua tersebut sehingga dapat dijadikan acuan pada pembelajaran berikutnya agar siswa yang di rasa kurang, mendapat perhatian khusus. Kegiatan pada pertemuan kedua ini berlangsung 2 x 45 menit. Pada akhir pembelajaran guru menginformasikan jadwal untuk pertemuan berikutnya, dan selanjutnya ditutup dengan doa bersama-sama dan salam.

- **Refleksi pada pertemuan kedua (siklus 2)**

1. Dampak bagi siswa dari kontiniunitas pertemuan yang tersendat, menjadikan penyampaian ulang materi pada pertemuan sebelumnya
2. Pemahaman siswa terhadap makna, nilai yang terkandung di dalam tari *melinting* berdasarkan falsafah orang Lampung sudah cukup baik ditunjukkan melalui sikap prilaku dan pemahaman terhadap materi ajar meskipun masih butuh pendampingan
3. Perlu adanya pemberian stimulus lain (tidak hanya melalui video atau gambar) melainkan dari beberapa aktivitas berdasarkan pengalaman siswa berkenaan dengan pemahaman siswa terahadap identitas budaya
4. Perlu mengarahkan siswa kembali mengenai makna gerak dan bentuk gerak tari *melinting*
5. Perlu mengarahkan siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam memahami makna, nilai, berdasarkan falsafah *nemui nyimah*, sekaligus mampu mengaplikasikannya di dalam gerak.

Siklus 2 merupakan pertemuan akhir dalam penanaman sikap ramah, sopan, dan toleransi berdasarkan falsafah *nemui nyimah*. Perubahan sikap yang dapat diamati adalah siswa sudah dapat bersikap ramah dan sopan, ditandai dengan aktivitas siswa dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Siswa juga suda dapat bertoleransi dengan satu dan yang lainnya ditandai dengan ketidak protesan siswa saat pembagian kelompok dan saat praktik gerak siswa secara bergantian menghitung tempo gerak secara manual, sehingga terciptalah rasa kebersamaan antar siswa. Siswa juga sudah nampak berprilaku

aktif di dalam proses pembelajaran ditandai dengan seringnya siswa bertanya dan memberikan pendapak. Peningkatan perubahan sikap yang terjadi padda siswa dapat teramati melalui tabel observasi sikap berdasarkan indikatornya dan tabel observasi aktifitas siswa saat pembelajaran.

Dari hasil refleksi pada pertemuan pertama (siklus1) dan pertemuan kedua (siklus 2) peneliti atau observer menyimpulkan bahwa perlu dilakukan tindakan selanjutnya guna mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam artian pelaksanaan tindakan ini masih kurang menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap pemahaman identitas budaya Lampung. Meskipun demikian terjadi perubahan prilaku dan aktivitas siswa saat pembelajaran. Siswa juga sudah banyak mengalami perubahan baik itu sikap ataupun prilaku di dalam kelas dan sesama teman seperti bertegur sapa dengan bahasa yang baik, tidak saling mengolok, dan dapat terjadi interaksi aktif saat siwa di bentuk kelompok.

c. Siklus 3 (Pertemuan 3)

Dalam siklus 3 merupakan pembelajaran tari *melinting* berdasarkan makna dan nilai yang dikaitkan berdasarkan falsafah orang Lampung yaitu *nengah nyappur* dengan indikator senang bersosialisasi dan interaktif. Indikator tersebut mengarah pada perubahan sikap siswa di dalam pembelajaran. Tujuannya adalah agar siswa mampu berkomunikasi dan bergaul dengan sesama teman dan tidak individualistis. Kemudian, berdasarkan refleksi pada siklus 1 dan siklus 2 sehingga di buatlah langkah-langkah di dalam pembelajaran dalam siklus 3 sebagai berikut.

Tabel 5.4 Langkah-langkah pembelajaran berdasarkan tahapan kegiatan pada pertemuan ketiga

No	Kegiatan	Aspek	Materi	Waktu
1.	Kegiatan Awal	*Nengah Nyappur*:	b. Mengecek kehadiran	3 menit

		Senang bersosialisasi dan interaktif	b. Berdo'a bersama sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung	2 menit
			d. Memaparkan tujuan dari pembelajaran tari *melinting* sebagai implikasi dari penguatan identitas budaya Lampung dan mempraktikan bentuk ragam gerak yang di anggap mewakili identitas tari *melinting* yaitu, *babar kipas, sukhung sekapan*, dan *melayang*	5 menit
2.	Kegiatan Inti		d. Pemberian materi pemahaman identitas budaya Lampung melalui pengkategorian gerak, makna, dan nilai yang terdapat di dalam tari *melinting* berdasarkan falsafah *nemui nyimah*	20 menit
			e. Aplikasi pemahaman makna dan nilai yang terkandung di dalam tari *melinting* melalui praktik gerak, (*babar kipas, sukhung sekapan*, dan *melayang*)	25 menit

			f. Pemahaman akan tari *melinting* dengan mengaplikasikan sikap senang bersosialisasi dan interaktif.	20 menit
3.	Kegiatan Akhir		b. Berdiskusi berkenaan dengan praktek gerak dan pemahaman makna, nilai berdasarkan *falsafah nengah nyappur*	5 menit
			b. Guru dan siswa menyimpulkan tentang hasil pembelajaran pada hari ini	5 menit
			d. Mengakhiri pertemuan, menginformasi-kan untuk pertemuan berikutnya, dan selanjutnya ditutup dengan doa bersama-sama dan salam.	5 menit

- **Kegiatan Awal (10 menit)**

Pertemuan ketiga berlangsung pada hari selasa tanggal 29 maret 2016, jam ke 1 dan ke 2. Seperti pada pertemuan pertama dan kedua sebelum memulai pelajaran peneliti/pengajar terlebih dahulu mengkondisikan kelas, agar siswa lebih fokus pada pembelajaran nantinya seperti mengucapkan salam, mengecek kehadiran siswa dan tidak lupa peneliti/pengajar menanyakan kabar agar suasana belajar terlihat lebih santai. Pada pertemuan ketiga siswa yang hadir berjumlah 27 siswa. Terdapat 2 siswa yang tidak hadir pada pertemuan ketiga ini yaitu 1 dengan keterangan ijin dan 1 dengan keterangan sakit.

Setelah peneliti/pengajar melalukan apersepsi selanjutnya, peneliti/pengajar menyampaikan materi yang akan diberikan pada pertemuan ketiga, diantaranya adalah mempraktikkan bentuk ragam gerak tari *melinting*, serta memahami makna dan nilai-nilai simbolik yang terdapat pada gerak tari *melinting* berdasarkan teks dan konteksnya dan evaluasi dari proses pembelajarannya. Pemberian materi tersebut berdasarkan tujuan dari pembelajaran pada siklus 3 yaitu melalui pembelajaran ragam gerak tari *melinting* siswa memperoleh apresiasi dan wawasan mengenai tari *melinting*. Mengawali dengan pemberian stimulus dan pemahaman berkenaan apa itu identitas budaya, apa itu keberagaman, apa itu falsafah Lampung, apa itu *nengah nyappur*, dan apa itu tari *melinting*. Selanjutnya yaitu dilakukan praktik gerak tari *melinting* yaitu *babar kipas*, *sukhung sekapan*, dan *melayang* dan juga memahami makna dan nilai di dalamnya berdasarkan falsafah orang Lampung dalam hal ini, *nengah nyappur* dan berdasarkan indikator senang bersosialisasi dan interaktif.

- **Pertemuan Inti (65 menit)**

Pertemuan ketiga ataupun siklus tiga aspek yang menjadi indikator perubahan sikap adalah senang bersosialisasi dan interaktif berdasarkan falsafah *nengah nyappur*. Dalam aspek bersosialisasi siswa di dalam kelas X. TKJ.1 ini memang hal-hal yang teramati sejak siklus 1 sampai dengan siklus 3 adalah siswa cenderung berkelompok, siswa selalu duduk bersebelahan dengan teman sepermainannya saja, siswa pada awalnya hanya mau berkelompok dengan teman sesama satu suku saja, siswa juga enggan untuk sekedar mengobrol ataupun bercanda dengan teman yang lainnya. Meski hal tersebut tidak menimbulkan konflik yang berarti namun teramati dengan jelas bahwa siswa memang sudah terbentuk karakternya untuk menghindar dengan teman-teman yang kurang dirasa nyaman untuk bergaul dan berinteraksi.

Memasuki inti dari pembelajaran pada siklus 3 yaitu, peneliti dan siswa mengidentifikasi pemahaman berkenaan tari *melinting* dari segi teks dan konteksnya. Berupa pemahaman akan makna dan nilai pada tari *melinting* dan selanjutnya mengkaitkannya dengan falsafah orang Lampung yaitu, *nengah nyapur*.

Peneliti menjelaskan apa makna dari *nengah nyappur* dan bagaimana hubungannya di dalam identitas budaya. Mengawali dengan peneliti menceritakan sejarah orang Lampung. Berdasarkan sejarah kemajemukan di provinsi Lampung diawali pada tahun 1905 terjadinya transmigrasi yang diprakarsai oleh kolonialisme belanda. Dari arus transmigrasi yang terjadi hingga dekade 80an mengakibatkan daerah Lampung terdiri dari latar belakang suku yang beragam. Keberagaman tersebut cukuplah mewarnai sebuah keindahan budaya. Selanjutnya peneliti juga menjelaskan berkenaan dengan falsafah orang Lampung yaitu *nengah nyappur*. Berdasarkan makna dari falsafah tersebut tidak heran jika Lampung didiami oleh banyak suku lain, karena karakter masyarakat Lampung asli adalah bersikap terbuka dan senang bersosialisasi dengan siapapun termasuk tamu.

Lalu setelah penjelasan diatas, peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai ,"apakah dampak negative dari keberagaman suku yang terjadi di Lampung saat ini?" kira-kira apakah penduduk Lampung sampai saat ini sudah memiliki sikap terbuka dan senang bersosialisasi"?. Siswa menjawab dengan jawaban yang beragam, ada yang menjawab "tidak ada bu", ada yang menjawab "sering berantem bu", ada yang menjawab "terjadi perang kampung bu", dan sebagainya. Untuk petanyaan kedua siswapun menjawab dengan jawaban beragam sebagian siswa menjawab "sudah" sebagain lagi "belum", dan sebagian lagi "kadang-kadang bu". Berdasarkan jawab tersebut peneliti memberikan pemahaman kembali kepada siswa sehingga dari hasil pemahaman falsafah Lampung *nengah nyappur* ini pada akhirnya siswa tidak hanya memahami secara teori tetapi juga dapat mengaplikassikan dengan sikap senang bersosialisasi dan interaktif.

Memasuki materi selanjutnya dari proses pembelajaran yaitu praktik bentuk ragam gerak khas tari *melinting*. Pendekatan teks dilakukan agar siswa dapat mengidentifikasi tari *melinting* dari beberapa aspek. Teks dan konteks tetap akan menjadi fokus di dalam pembelajarannya. Materi tersebut menjadi sub bahasan pada pertemuan ketiga adalah mendemonstrasikan dan mempraktikan bentuk ragam gerak tari *melinting* serta pemahaman akan nilai-nilai simbolik yang

terdapat pada tari *melinting* tersebut. Sama halnya dengan pertemuan kedua saat sebelum masuk pada praktik gerak tari *melinting*, terlebih dahulu peneliti/pengajar dan siswa bersama-sama melakukan peregangan yang dipimpin oleh peneliti/pengajar, selama kurang lebih 10 menit. Hal ini dilakukan agar siswa dapat lebih siap menerima proses latihan gerak tari *melinting*. Gerak-gerak peregangan yang diajarkan adalah gerak-gerakan yang terfokus pada tangan khususnya pergelangan tangan seperti gerak *ukel* dan *ngecum* (dapat di lihat pada foto 5.4 dan 5.5), kemudian dilatih pula gerak yang bertumpu pada kaki atau kekuatan kaki seperti *mendak* dan berdiri pada tumpuan kaki satu.

Setelah melakukan peregangan peneliti/pengajar membagi siswa ke dalam 2 kelompok, yaitu kelompok putra dan kelompok putri. Tujuan dari pembagian kelompok dapat mempermudah siswa dalam proses latihan geraknya. Selain itu peneliti/pengajar akan lebih terfokus dan mudah membagi perhatian pada masing-masing siswa. Adapun untuk materi gerak yang diberikan sama dengan materi gerak pada siklus 1 dan siklus 2, yang membedakan adalah pada siklus 3 yang menjadi pemahaman dan penanaman nilai falsafah orang Lampung yaitu *nengah nyappur* dengan indikator senang bersosialisasi dan interaktif. Praktik bentuk ragam gerak pada siklus ketiga akan dilakukan dengan detail dan menyesuaikan dengan tempo hitungan manual. Siswa juga di tuntut untuk mandiri dalam memahami makan dan nilai yang terkandung di dalam tari *melinting* dan juga mandiri dalam praktik geraknya.

Tahap selanjutnya yaitu, peneliti/pengajar melakukan demonstrasi gerak. Mengawali dengan kelompok putri terlebih dahulu. Ragam gerak yang akan di ajarkan pada pertemuan ketiga adalah ragam gerak yang sama yang di ajarkan pada siklus 1 dan siklus 2 yait, *babar kipas*, *sukhung sekapan* dan *melayang*. Pertama peneliti/pengajar mempraktikkan ragam gerak *babar kipas* dan *sukhung sekapan* terlebih dahulu, dan diikuti siswa mempraktikannya pula. Selanjutnya peneliti/pengajar memberikan penjelasan mengenain makna dan nilai yang terkandung berdasarkan falsafah masyarakat Lampung. Peneliti/ pengajar menjelaskan bahwa *babar kipas* dan *sukhung sekapan* merupakan ragam gerak yang ada pada penari putra maupun putri pada tari *melinting*. Ragam gerak ini

merupakan ragam gerak awal saat penari akan memasuki ruang pentas, selain itu ragam gerak *babar kipas* dab *sukhung sekapan* juga digunakan sebagai gerak berpindah di dalam tarian. *Babar kipas* berada pada kategori gerak berpindah (*locomotion*) sedangkan *sukhung sekapan* berada pada kategori gerak maknawi (*gesture*) dengan bentuk gerak statis dan tidak melakukan perpindahan posisi atau berpindah pola lantai. Meskipun demikian tidak semua gerakan pada tari *melinting* memiliki makna khusus, tetapi juga dapat berfungsi sebagai gerak keindahan estetis di dalam tarian. Secara bersama-sama siswa dan guru dalam hal ini peneliti/pengajar mempraktikan bentuk ragam gerak tersebut. Terdapat beberapa permasalahan saat siswa mempraktikannya. Meskipun bentuk kedua ragam gerak tersebut terbilang cukup sederhana namun, siswa cukup kesulitan untuk menyesuaikan antara bentuk gerak tangan *babar kipas* dan gerak kaki *Lapah*. Oleh sebab itu peneliti/pengajar mengajarkan satu demi satu, tahap demi tahap dalam proses pembelajarannya. Diawali dengan gerak tangan, gerak kaki, kemudian di kombinasikan kedua bentuk gerak tangan dan kaki dan terakhir setelah siswa dirasa cukup mampu mempraktikan ragam gerak tersebut dengan cukup baik, barulah siswa menggunakan properti kipas *melinting*.

Setelah siswa dirasa mulai dapat memahami dan dapat menyesuaikan antara bentuk gerak tangan dan gerak kaki pada ragam gerak *babar kipas* dan *sukhung sekapan*, materi selanjutnya guru mendemonstrasikan bentuk ragam gerak *melayang*. Sama dengan proses pada ragam gerak sebelumnya terlebih dahulu guru (peneliti/pengajar) mendemonstrasikan bentuk gerak *melayang*, dan siswa memperhatikan. Kemudian peneliti/pengajar menjelaskan bahwa bentuk ragam gerak *melayang* berada pada kategori gerak murni (*pure movement*). Bentuk ragam gerak *melayang* sendiri biasanya di kombinasikan dengan bentuk ragam gerak *nginjak lado*. Posisi badan tegak, kaki dirapatkan tangan kanan lurus ke depan/sejajar perut, tangan kiri lurus ke belakang pergelangan tangan diputar (*ukel*) ke arah dalam (dilakukan dengan posisi tangan dan arah badan yang bergantian).

Foto 5.7
Poses praktik ragam gerak *melayang*
(Dok: Gatra Agnesia, 2016)

Langkah selanjutnya dari praktik ketiga ragam gerak tersebut adalam pemahaman makna dan nilai yang terdapat di dalamnya. Berdasarkan makna dan nilai yang terkandung, selayaknya sikap senang bersosialisasi dan interaktif di dalam hal apapun menjadi hal yang wajar dan memang seharusnya dimiliki olah orang Lampung. Berdasarkan makna dan nilai serta kaitannya terhadap falsafah *nengah nyappur*, ragam gerak *babar kipas* memiliki makna secara filosofi melambangkan kegagahan dan kesigapan dalam mencari rejeki guna kesejahteraan dan kebahagiaan hidup. *Sukung sekapan* memiliki makna sebagai perlambangan kegiatan yang dijalankan sehari-hari yaitu, ketika membuka dan menutup pintu rumah ketika akan mencari rejeki. Sedangkan ragam gerak *melayang* tidak memiliki makna khusus, hanya sebagai keindahan estetis. Namun demikin rangkaian ragam gerak *melayang* ini memiliki ragam gerak kaki berupa ragam gerak *injak lado* (menginjak lada). Berdasarkan ketiga penjelasan diatas lebih lanjut peneliti mengkaitkan kedalam lingkup sosial siswa. Salah satunya dengan menceritakan bahwa, berdasarkan sejarah bahwa Lampung dahulu merupakan penghasil rempah lada yang cukup baik. Wanita dan ibu-ibu bertugas untuk membersihkan kulit lada dan bijinya dengan cara menginjak- injak lada tersebut secara bersama-sama atau gotong royong. Dalam kegiatan yang demikian

perlu adanya sebuah interaksi sosial sehingga terciptalah gotong royong. Sikap interaktif ditunjukan pula bahwa tidak hanya kaum laki-laki yang aktif bekerja mencari rejeki di luar rumah, namun juga kaum perempuan ikut serta di dalamnya dan tidak hanya tinggal diam saja.

Berdasarkan hal tersebut sikap senang bersosialisasi dan interaktif pada siswa ditunjukkan pada saat pembagian kelompok siswa dapat membaur dengan baik dan pada saat melakukan hitungan gerak secara manual di lakukan bersama-sama. Siswa juga ikut aktif dalam mengarahkan sebagian teman yang tidak mampu mempraktikan ragam gerak dengan baik. Sikap interaksi yang demikian yang menjadi bahan pengamatan dna penilaian oleh peneliti. Selanjutnya falsafah hidup orang Lampung yaitu *nengah nyappur*, tercermin di dalam ragam gerak *babar kipas*. Ragam gerak *babar kipas* terdapat pada ragam gerak putra maupun ragam geraka putri pada tari *melinting*. Sesuai dengan unsur *nengah nyappur* dengan bentuk gerak *babar kipas* yang sederhana tetapi lincah dalam penggunaan properti kipas, secara filosofi bagi masyarakat Lampung hal tersebut dapat bermakna sebagai sebuah perlambangan kegagahan bagi putra maupun putri Lampung. Selain itu pula dengan gerak *babar kipas* yang dapat berpindah-pindah posisi, kemudian *ayun* di tempat dapat bermakna sebagai sebuah kesiapan dalam mencari rejeki guna kesejahteraan dan kebahagiaan. Ragam gerak ini ada pada ragam gerak putra dan putri dimana hal tersebut melambangkan bahwa di dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya pihak putra yang mencari rejeki namun, para wanita juga harus trampil dan sigap dalam mencari rejeki demi kesejahteraan bersama. Berdasarkan kesigapan, kelincahan baik putra maupun putri melambangkan mobilitas penduduk Lampung yang dapat bergaul dengan siapa saja.

- **Kegiatan akhir (10 menit)**

Sama halnya dengan pertemuan kedua evaluasi yang dilakukan pada pertemuan ketiga ini berupa kemampuan siswa siswa memahami dari pemberian materi pada pertemuan ketiga. Peneliti/pengajar meminta siswa untuk menjelaskan kembali apa itu ragam gerak *sukhung sekapan*, *babar kipas,* dan

melayang serta nilai-nilai apa sajakah yang terdapat di dalamnya. Masing-masing kelompok diminta untuk menjelaskan. Kali ini peneliti/pengajar tidak menunjuk langsung siswa, namun berdasarkan keberanian siswa. Hal tersebut dilakukan untuk melihat sejauh mana siswa percaya diri dalam menjelaskan materi yang diberikan. Ketika siswa sudah dapat percaya diri, maka materi yang diberikan dapat di terima dengan baik oleh siswa. Ternyata tidak ada siswa yang menunjuk tangan namun, secara bersama-sama siswa menjelaskan mengenai pemahaman yang mereka dapat pada pertemuan ketiga ini. Siswa secara bersahut-sahutan menjelaskan, dan dibantu oleh siswa yang lainnya. Dari jawaban-jawaban yang dipaparkan oleh siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa, secara keseluruhan siswa cukup memahami materi yang diberikan peneliti/pengajar pada pertemuan ketiga ini. Hal tersebut terlihat saat proses pembelajaran berlangsung dan saat evaluasi yaitu, ketika siswa merespon dan memberi tanggapan dari pertanyaan yang di berikan.

Ada beberapa hal yang menjadi koreksi oleh peneliti/pengajar yang diantaranya yaitu, siswa masih menggunakan hitungan lambat dan manual dalam proses pembelajarannya. Siswa juga belum mampu menguasai teknik gerak yang baik. Selain itu siswa juga masih belum dapat menyesuaikan dengan baik antara bentuk gerak tangan, gerak kaki, dan properti kipas *melinting* menjadi satu kesatuan gerak, sehingga memerlukan lebih banyak latihan lagi. Dalam perubahan sikap siswa pada siklus 3 sudah dapat terlihat dengan cukup baik pada kegiatan di dalam kelas.

Kegiatan selanjutnya adalah secara bersama-sama guru dan siswa menyimpulkan beberapa hal yang sekiranya mampu dipahami siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Dalam proses pembelajaran pada pertemuan ketiga ini, siswa dalam memahami tari *melinting* berdasarkan teks dan konteksnya dirasa sudah cukup baik meski di beberapa hal masih perlu adanya bimbingan dan arahan. Saat proses pembelajaran berlangsung, peneliti/pengajar membuat catatan yaitu, dari 27 siswa yang mengikuti proses latihan terdapat peningkatan bahwa terdapat 25 siswa yang terlihat aktif dan memeliki kemampuan yang cukup baik dalam memahami tari *melinting* secara teks dan kontekstual. Siswa juga terlihat

trampil dalam mempraktikan ragam gerak tersebut. Namun terdapat 2 siswa yang kurang dengan baik mengikuti proses pembelajaran pada kali ini. Hal tersebut diakibatkan karena memang salah satu siswa tersebut sedang sakit sehingga hanya memperhatikan saja siswa yang lain dalam proses pembelajarannya dan terdapat pula 1 siswa Laki-laki yang kurang ketertarikan ataupun minat dalam pembelajaran tari *melinting* tersebut. Kegiatan pada pertemuan ketiga ini berlangsung 2 x 45 menit. Pada akhir pembelajaran guru menginformasikan jadwal untuk pertemuan berikutnya, tidak lupa peneliti/pengajar mengingatkan agar siswa latihan di rumah baik secara berkelompok ataupun individu. Latihan tersebut bertujuan agar siswa dapat menguasai bentuk ragam gerak yang telah diberikan sebelumnya dengan cukup baik dan dapat menerima materi gerak untuk berikutnya tanpa melupakan materi gerak yang telah diberikan sebelumnya. Selanjutnya ditutup dengan doa bersama-sama dan salam.

- **Refleksi pada pertemuan ketiga (siklus 3)**

1. Hasil pembelajara khususnya di dalam perubahan sikap sudah dapat teramati dengan cukup baik
2. Siswa sudah mampu berinteraksi dan bekerja sama dengan baik
3. Perlu adanya kesabaran dan ketrampilan yang baik bagi siswa untuk dapat mempraktikan ragam gerak *babar kipas, sukhung sekapan,* dan *melayang* berdasarkan tempo dan teknik yang benar
4. Penanaman kepekaan ketukan kepada siswa ketika siswa melakukan praktik gerak
5. Perlu adanya sikap saling menerima dan terbuka kepada sesama teman ketika sebuah pembelajaran memerlukan kerja tim yang baik.

c. Siklus 4 (Pertemuan 4)

Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari selasa tanggal 5 april 2016, jam ke 1 dan ke 2. Pertemuan keempat merupakan siklus terakhir sekaligus pertemuan terakhir dalam proses pebelajaran tari *melinting* sebagai penguatan

identitas budaya Lampung. Tujuan pembelajaran pada siklus 4 ini adalah melalui pembelajaran ragam gerak tari *melinting* yaitu, *babar kipas*, *sukhung sekapan* dan *melayang* siswa mendapat apresiasi dan wawasan mengenai tari *melinting*. Mengawali dengan pemberian stimulus dan pemahaman berkenaan apa itu identitas budaya, apa itu keberagaman, apa itu falsafah orang Lampung, apa itu *nengah nyappur*, dan apa itu tari *melinting*. Siswa tidak hanya memahami tari *melinting* dari segi teksnya saja tetapi juga konteksnya setelah siswa memahami makna dan nilai di dalam tari *melinting* berdasarkan falsafah orang Lampung yaitu *nengah nyappur*, selanjutnya melalui pemahaman akan falsafah tersebut diharapkan indikator senang bersosialisasi dan interaktif dapat terlaksana dengan baik di dalam pembelajaran sebagai efek dari pemahaman identitas budaya. Materi pembelajaran yang diberikan pada setiat siklusnya cenderung sama hanya saja tritmen dan target pencapaian yang berbeda-beda, sebagai bentuk pengukuran pencapaian keberhasilan siswa di dalam setiap siklusnya. Berikut merupakan tabel langkah-langkah pembelajaran pada pertemuan keempat.

Tabel 5.5 Langkah-langkah pembelajaran berdasarkan tahapan kegiatan pada pertemuan ketiga

No	Kegiatan	Aspek	Materi	Waktu
1.	Kegiatan Awal	*Nengah Nyappur*: Senang bersosialisasi dan interaktif	c. Mengecek kehadiran	3 menit
			b. Berdo'a bersama sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung	2 menit
			e. Memaparkan tujuan dari pembelajaran tari *melinting* sebagai implikasi dari penguatan identitas budaya Lampung dan mempraktikan bentuk ragam gerak yang di anggap mewakili identitas tari *melinting* yaitu,	5 menit

			babar kipas, sukhung sekapan, dan *melayang*	
2.	Kegiatan Inti		g. Pemberian materi pemahaman identitas budaya Lampung melalui praktik gerak berdasarkan falsafah *nengah nyappur*	10 menit
			h. Aplikasi pemahaman makna dan nilai yang terkandung di dalam tari *melinting* melalui praktik gerak, (*babar kipas, sukhung sekapan*, dan *melayang*)	20 menit
			i. Pemahaman akan tari *melinting* dengan mengaplikasikan sikap senang bersosialisasi dan interaktif.	20 menit
3.	Kegiatan Akhir		c. Berdiskusi berkenaan dengan praktek gerak dan pemahaman makna, nilai berdasarkan *falsafah nengah nyappur*	5 menit
			b. Guru dan siswa menyimpulkan tentang hasil pembelajaran pada hari ini	5 menit
			c. Posttest	10 menit
			e. Mengakhiri pertemuan dan selanjutnya ditutup dengan doa bersama-sama dan salam.	5 menit

- **Kegiatan Awal (10 menit)**

  Seperti pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga sebelum memulai pelajaran guru terlebih dahulu mengkondisikan kelas, agar siswa lebih fokus pada pembelajaran nantinya seperti mengucapkan salam, mengecek kehadiran siswa dan tidak lupa guru menanyakan kabar agar suasana belajar terlihat lebih santai. Pada pertemuan keempat ini siswa yang hadir berjumlah 29 siswa artinya seluruh siswa hadir pada pertemuan terakhir. Kegiatan pada pertemuan keempat masih diawali dengan apersepsi yang dilanjutkan dengan peneliti/pengajar menyampaikan materi yang akan diberikan pada siswa.

- **Kegiatan Inti (50 menit)**

  Pada pertemuan keempat materi yang diberikan adalah sama dengan pertemuan ketiga dengan melanjutkan materi ragam gerak tari *melinting*. Mendemonstrasikan dan mempraktikkan bentuk ragam gerak tari *melinting*, serta memahami makna dan nilai-nilai simbolik yang terdapat pada gerak tari *melinting* berdasarkan teks dan konteksnya, melakukan umpan balik sebagai evaluasi terhadap implementasi pembelajaran yang telah dilaksanakan dan melihat respon maupun tanggapan siswa mengenai pembelajaran tari *melinting* sebagai penguatan identitas budaya Lampung yang telah mereka lakukan. Ragam gerak yang diajarkan oleh peneliti/pengajar yaitu, sama seperti pada pertemuan. Selanjutnya peneliti/pengajar dan siswa melakukan diskusi tanya jawab tentang hal-hal yang terkait dengan pembelajaran tari *melinting*. Selanjutnya pada akhir pertemuan dilakukan *posttest*. *Posttest* berupa pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan dalam bentuk angket yang disebarkan kepada siswa setelah pembelajaran dilakukan. Pertannyaan angket berupa pertannyaan-pertanyaan yang ditanyakan pada saat *pretest* di pertemuan awal dan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah kepada perkembangan kemampuan siwa sebelum mendapat *treatmen* dan sesudah mendapat treatment. Fungsi dari *posttest* tersebut adalah untuk melihat sejauh mana keberhasilan pembelajaran dan sejauh mana siswa memahami sebelum dan setelah pembelajaran diberikan.

Materi yang menjadi sub bahasan pada pertemuan keempat adalah mendemonstrasikan dan mempraktikan bentuk ragam gerak tari *melinting* serta pemahaman akan nilai-nilai simbolik yang terdapat pada tari *melinting* tersebut. Sama halnya dengan pertemuan kedua dan ketiga pada saat sebelum masuk pada praktik gerak tari *melinting*, terlebih dahulu guru dalam hal ini peneliti/pengajar dan siswa bersama-sama melakukan peregangan yang dipimpin oleh peneliti/pengajar. Siswa diajak untuk melakukan peregangan terlebih dahulu, selama kurang lebih 10 menit. Hal ini dilakukan agar siswa dapat lebih siap menerima proses latihan gerak tari *melinting*. Gerak-gerak peregangan yang di ajarkan adalah gerak-gerakan yang terfokus pada tangan khususnya pergelangan tangan seperti gerak *ukel* dan *ngecum*, kemudian dilatih pula gerak yang bertumpu pada kaki atau kekuatan kaki seperti *mendak* dan berdiri pada tumpuan kaki satu. Tahap selanjutnya peneliti/pengajar menjelaskan bahwa materi gerak yang akan diajarkan pada pertemuan keempat merupakan pengulangan materi gerak pada tari *melinting* yang telah diajarkan sebelumnya. Peneliti kemudian memberikan pertanyaan kepada siswa berkenaan hal-hal yang ingin ditanyakan dan hal-hal yang dipahami pada pertemuan sebelumnya, agar peneliti juga dapat mengukur sejauh mana keterpahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan.

Dalam melihat adanya perubahan sikap maupun perubahan pengetahuan di dalam pembelajaran peneliti kerap kali melakukan diskusi dan mengamati siswa secara perorangan dengan memperhatikan beberapa aspek melalui tabel observasi siswa. Untuk pemberian materi ragam gerak teknik atau metode pembelajaran yang digunakan sama pada pertemuan sebelumnya. Metode CTL digunakan untuk menjelaskan berkenaan makna dan nilai yang terdapat di dalam tari melinting, dan aplikasi ragam geraknya menggunakan metode praktik.

Peneliti/pengajaran ini disetiap akhir pembelajaran selalu dilakukan diskusi berkenaan materi yang telah dipelajari. Kemudian pada pertemuan keempat diskusi yang dilakukan guna membahas hal-hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar dari awal pertemuan hingga akhir pertemuan.

Diskusi ini juga dapat menjadi tolak ukur keberhasilan proses belajar mengajar yang telah terjadi. Dalam diskusi akan dibahas atau direview kembali materi sejak awal hingga akhir pertemuan. Peneliti/pengajar juga mengajak siswa untuk mendiskusikan tentang penampilan gerak mereka pada saat proses pembelajaran berlangsung untuk saling mengevaluasi, baik dari segi kelebihan maupun kekurangan. Hal tersebut dilakukan agar siswa dapat menganalisis dan berpikir kritis terhadap pembelajaran. Secara keseluruhan pada saat diskusi juga terlihat siswa dapat memahami materi yang telah diberikan setelah tahapan-tahapan pembelajaran telah dilalui. Diskusi berjalan dengan aktif dan menyenangkan.

Peneliti/pengajar menekankan bahwa tari merupakan suatu wujud dari budaya dan budaya adalah milik masyarakat yang menghasilkannya. Budaya merupakan bentuk dari sebuah identitas suatu masyarakat. Mempelajari tari etnis daerah Lampung berarti kita telah mengenali identitas budaya Lampung. Kemudian peneliti bertanya kepada seluruh siswa,"lalu apa sajakah yang dapat mencermikan identitas Lampung di dalam tari *melinting* tersebut"?. Siswa menjawab dengan jawaban yang beragam ada yang menjawab dari geraknya, kostumnya, nilai-nilai filosofis di dalam geraknya, tapisnya, penarinya itu sendiri, dan sebagainya. Berdasarkan jawaban yang dipaparkan siswa sebuah pemahaman tari secara teks dan konteks dirasa bermanfaat bagi siswa. Pada akhirnya siswa tidak hanya memahami bentuk gerak tetapi juga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga tujuan dari penguatan identitas itu sendiri dapat tercapai berdasarkan indikator-indikatornya.

Pada akhirnya pembelajaran yang dilakukan kepada siswa dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir bukan hanya sebuah pemahaman bentuk gerak dan makna gerak yang terdapat di dalamnya, tetapi juga sebuah perubahan prilaku senang bersosialisasi ditunjukkan dengan tidak mengelu saat pembagian kelompok, dan pembagian tugas setiap kelompoknya, siswa juga sudah mulai interaktif dalam bersikap ataupun menerima materi ajar.

Berdasarkan karakteristik unsur falsafah *nemui nyimah* dan *nengah nyappur* masyarakat Lampung dapat di lihat melalui tabel indikator

pencapaian maupun observasi aktivitas siswa pada pembahasan berikutnya. Kemudian peneliti juga menjelaskan kepada siswa bahwa pada akhirnya peneliti/pengajar ingin melihat sebuah ketercapaian proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Peneliti menjabarkan di dalam unsur *nemui nyimah* siswa dikatakan baik jika siwa mampu memahami makna dan nilai yang terkandung di dalam tari *melinting* pada saat proses belajar mengajar dan dapat mengimplementasikannya di dalam kehidupan sosial mereka. Seperti sebuah sikap ramah, sopan, dan toleransi. Adapun pada unsur *nengah nyappur* siswa dikatakan baik jika siswa mampu memahami makna dan nilai yang terkandung di dalam tari *melinting* pada saat proses belajar mengajar berlangsung dan siswa mampu mengimplementsikannya di dalam kehidupan sosial mereka. Seperti sebuah sikap suka bergaul kepada orang lain dan tidak individualistis. Sikap-sikap tersebut terlihat pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Siswa dapat dengan ramah dan terbuka mengikuti proses pembelajaran yang di ajarkan oleh pengajar/peneliti, siswa juga dapat bertoleransi dengan baik jika diantara siswa ada yang belum dapat melakukan praktik gerak dengan baik atau belum mengerti mengenai makna dna nilai yang terdapat di dalam ragam gerak tersebut. Selanjutnya siswa juga dapat bergaul dengan baik hal tersebut terlihat pada saat siswa dibagi kelompok secara spontan siswa dapat membaur dengan baik bersama kelomponya.

- **Kegiatan akhir (25 menit)**

  Pada pertemuan keempat dan di akhir pembelajaran siswa diberikan lembar angket sebagai posttest. *Posttest* dilakukan untuk melihat apakah ada perubahan yang lebih baik dalam pemahaman materi penguatan identitas budaya melalui pembelajaran tari *melinting* setelah melewati proses pembelajaran. Pertanyaan yang diberikan di dalam posttest sebagian merupakan pertanyaan-pertanyaan yang pernah diberikan disaat *pretest* dan ada pula yang merupakan pertanyaan baru. Posttes ini berupa angket yang berisi lembar pertanyaan, dengan jawaban singkat. Meskipun demikian pada saat proses di setiap pertemuannya peneliti juga menganalisis dan memiliki

catatan khusus kepada siswa dan dideskripsikan secara kualitatif. Jawaban-jawaban yang terdapat didalam angket hanya sebagai penguat dari proses pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya. Pertanyaan tersebut sebagai berikut:

1) Pertanyaan pertama yang di ajukan saat *pretest* dan kemudian ditanyakan kembali saat *posttest* yaitu,"Apakah anda mengetahui fungsi dan makna dari salah satu tarian Lampung yang anda tonton?". Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban "Ya" sebanyak 5 siswa dan jawaban "Tidak" sebanyak 20 siswa. Setelah dilakukan *posttest* diperoleh jawaban "Ya" sebanyak 29 siswa, artinya seluruh siswa menjawab "Ya" dan terjadi perubahan jawaban yang signifikan pada saat *pretest* dan *posttest*. Setelah proses pembelajaran berlangsung siswa SMKN 1 Buay bahuga kususnya siswa kelas X. TKJ I saat ini dapat mengetahui tari tidak hanya dari segi teksnya saja tetapi juga wilayah konteksnya sudah mulai terjamah. Meski pengetahuan meraka masih terbatas pada tari *melinting* saja.
2) Pertanyaan kedua yang ditanyakan saat *pretest* dan kemudian di tanyakan kembali saat *posttest* yaitu,"Apakah menurut anda penting untung mengetahui makna dan nilai yang terdapat di dalam sebuah tari (tari etnis Lampung)?". Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban "Ya" sebanyak 6 siswa dan jawaban "Tidak" sebanyak 19 siswa. Setelah dilakukan posttest diiperoleh jawaban "Ya" sebanyak 19 siswa dan jawaban "Tidak" sebanyak 10 siswa. Berdasarkan jawaban tersebut dan hasil observasi dapat diketahui bahwa terjadinya perubahan pengetahuan siswa SMKN 1 Buay Bahuga kususnya siswa kelas X. TKJ I mengenai anggapan bahwa memahami tari dari segi teks belumlah cukup tanpa memahami wilayah konteksnya lebih dalam.

   Pertanyaan berikutnya akan berbeda dengan pertanyaan pada saat pretest, pertenyaan tersebut sebagai berikut:

3) "Apakah proses penguatan identitas budaya melalui pembelajaran tari *melinting* ini menarik untuk diikuti?". Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban "Ya" sebanyak 27 siswa dan jawaban "Tidak" sebanyak 2 siswa.

Berdasarkan jawaban tersebut dan hasil observasi, terlihat bahwa siswa SMKN 1 Buay Bahuga kususnya siswa kelas X. TKJ I dominan tertarik untuk mengikuti pembelajarannya dan hanya terdapat 2 siswa yang tidak tertarik. Hal tersebut sesuai dengan apa yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung yang menjadi temuan langsung oleh peneliti/pengajar. Peneliti/pengajar mencatat memang ada dua siswa yang kurang tertarik untuk mempelajari tari.

4) "Apakah anda ingin mengetahui lebih dalam lagi mengenai tari *melinting* dan penguatan identitas budaya?". Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban "Ya" sebanyak 25 siswa dan jawaban "Tidak" tidak ada. Berdasarkan jawaban tersebut dan hasil observasi dapat diketahui bahwa siswa SMKN 1 Buay Bahuga kususnya siswa kelas X. TKJ.I memiliki ketertarikan dan rasa ingin tahu lebih terhadap tari *melinting* dan penguatan identitas budaya. Meskipun tidak semua siswa memiliki ketertarikan dalam mempelajarai gerak tari atau teksnya, tetapi ternyata seluruh siswa tertarik untuk mempelajari budayanya.
5) " Apakah anda dapat memahami materi dan tujuan pembelajaran yang disajikan?". Jawaban "Ya" sebanyak 25 siswa dan jawaban "Tidak" sebanyak 5 siswa. Berdasarkan jawaban tersebut dan hasil observasi diketahui bahwa secara umum siswa memahami materi ajar dan tujuan diselenggarakannya pembelajaran.
6) "Apakah anda mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan yang berkenaan dengan indikator ketercapaian, seperti *nemui nyimah* yaitu sikap ramah, sopan, dan toleransi, kemudian *nengah nyappur* yaitu, sikap senang bersosialisassi dan interaktif ?". Jawaban "Ya" sebanyak 8 siswa dan Jawaban "Tidak" sebanyak 21 siswa. Berdasarkan jawaban tersebut dan disesuaikan dengan data dari hasil observasi sejak awal hingga akhir, memang telah terjadi peningkatan baik itu perubahan sikap dan perubahan pengetahuan di dalam pembelajarannya.
7) "Apakah implementasi penguatan identitas budaya melalui pembelajaran tari *melinting* ini dapat memotivasi anda dalam mengenal lebih jauh lagi

mengenai identitas budaya Lampung?". Jawaban "Ya" diperoleh 29 siswa dan yang menjawab "Tidak" tidak ada. Berdasarkan jawaban tersebut dan hasil observasi sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ini dapat memotivasi siswa dalam mengenal lebih jauh lagi mengenai identitas budaya Lampung. Meskipun SMKN 1 Buay Bahuga kususnya siswa kelas X. TKJ.I yang bersuku Lampung hanya 7 siswa dan didominasi suku Jawa, Sunda, Bali, serta Sumatera Selatan namun, rasa ingin tahu terhadap budaya etnis setempat cukup tinggi ditandai dengan seluruh siswa tidak ada yang menjawab "Tidak". Dengan demikian tujuan dari pembelajaran inipun tercapat yaitu sebagi penguatan identitas budaya melalui pembelajaran tari *melinting*.

Pada akhir pembelajaran sebelum peneliti mengakhiri penelitian dan kegiatan belajar mengajar peneliti memberikan pesan dan kesan kepada siswa, begitupun sebaliknya. Kegiatan akhir di tutup dengan salam dan dilanjutkan untuk berfoto bersama baik dengan siswa dan guru Seni Budayanya.

- **Refleksi Pada Siklus 4 (Pertemuan 4)**

1. Berdasarkan stimulus yang diberian dapat berpengaruh cepat kepada siswa dalam memahami makna dan nilai yang terkandung di dalam tari melinting dan juga implementasinya di dalam indikator nengah nyapur yaiyu, sennqg bersosialisasi dan interaktif.
2. Berdasarkan metode pengajaran yang diberikan penggunaan tenaga dan tempo dalam melakukan gerak tari dapa siswa lakukan dengan baik pada akhir pertemuan
3. Siswa mampu mengembangkan gagasan dalam berpikir kreatif dan aktif di dalam pembelajarannya.
4. Siswa sudah dapat mandiri dalam mempraktikan ragam gerak dan juga sudah dapat menyesuaikan dengan tempo iringan, meski baru sebatas hitungan manual.

D. Hasil Implementasi Penguatan Identitas Budaya Melalui Pembelajaran

Tari *Melinting* Di SMKN 1 Buay Bahuga Lampung

Hasil implementasi merupakan umpan balik dari rangkaian proses pembelajaran yang telah dilalui oleh peserta didik. Dari hasil ini dapat diketahui keberhasilan suatu sistem pembelajaran dalam upaya memberikan perubahan baik sikap, tingkah laku, dan pengetahuan ke arah yang lebih baik. Berdasarkan temuan yang dipaparkan di atas, terlihat terjadi perubahan ke arah yang lebih baik dalam memahami tari etnis setempat berdasarkan pemahaman teks dan konteksnya sebagai penguatan identitas budaya. Berikut merupakan hasil pembelajaran pada setiap siklusnya.

a. Siklus 1 (Pertemuan 1)

Dalam melihat ketercapaian hasil pada siklus pertama dan pada setiap siklusnya digunakanlah instrument penilaian berupa tabel perubahan sikap berdasarkan falsafah *nemui nyimah* dengan indikator ramah, toleransi dan sopan. Selain itu digunakan pula penilaian berdasarkan lembar aktivitas sisswa. Sebagai berikut;

Tabel 5.5 Format Penilaian Aspek *Nemui Nyimah* Dengan Indikator Ramah, Toleransi, dan Sopan

No	Nama	Baik	Cukup	Kurang
1	Anindira Dina. F		√	
2	Anita Dwi. S		√	
3	Apip Ansyah		√	
4	Ayu Elviana	√		
5	Azean Ramadhani			√
6	Bowo		√	
7	Devi Indriani			√
8	Dwi Setiowati			√
9	Egik Ergiyanti			√
10	Eka Savitri		√	
11	Eko Pangestu. A		√	
12	Elisabeth Novi	√		
13	Herlina	√		
14	Ibnu Khasan		√	
15	Iti Kurniawati			√
16	Jayanti Eviana P			
17	Kristianto	√		

18	Nasrudin			√
19	Nurjanah			√
20	Prio Nugroho			√
21	Rina Wati		√	
22	Rizki Nurkholis			√
23	Rofiul Kava			
24	Sariyanto		√	
25	Sela Wati		√	
26	Suhartini		√	
27	Syintia		√	
28	Tamrin			√
29	Tina Wahyuni	√		
JUMLAH		5	12	10

Dari tabel diatas dapat diketahui terdapat 5 siswa yang berada pada kategori gerak baik, 12 siswa kategori cukup, dan 10 siswa kategori kurang dengan total 27 siswa dikarenakan pada pertemuan pertama terdapat 2 siswa yang tidak hadir di dalam proses belajar mengajar. Selanjutnya untuk mengukur aktivitas siswa di dalam kelas dan saat proses belajar mengajar berlangsung digunakanlah tabel lembar observasi aktivitas peserta didik pada siklus 1 sebagai berikut:

Tabel 5.6 Format Penilaian Aktifitas Siswa Pada siklus 1

No.	Jenis Aktifitas	Indikator	Skor		
			B	C	D
1.	*Visual Activities*	a. Jika semua siswa memerhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru b. Jika ada 6-10 siswa tidak menperatikan penjelasan guru c. Jika ada 10-15 siswa tidak menperhatikan penjelasan guru		√	
2.	*Motor Activities*	a. Jika semua siswa dapat memahami makna, nilai dan mengaplikasikan filosofi tari *melinting* dan siswa dapat mengimitasikan bentuk ragam gerak dengan baik seperti yang disampaikan guru b. Jika ada 6-10 siswa kurang dapat memahami makna, nilai dan mengaplikasikan filososi tari *melinting* dan juga mengimitasikan motif gerak dengan baik seperti yang disampaikan guru			√

		c. Jika ada 10-15 siswa kurang dapat memahami makna, nilai dan mengaplikasikan filososi tari *melinting* dan juga mengimitasikan motif gerak dengan baik seperti yang disampaikan guru			
3.	*Emotional Activities*	a. Jika semua siswa bersemangat dan antusias selama proses penguatan identitas budaya melalui pembelajaran tari *melinting* b. Jika ada 6-10 siswa yang tidak bersemangat dan antusias selama proses penguatan identitas budaya melalui pembelajaran tari *melinting* c. Jika ada 10-15 siswa yang tidak bersemangat dan antusias selama proses penguatan identitas budaya melalui pembelajaran tari *melinting*		√	

b. Siklus 2 (Pertemuan 2)

Dalam melihat ketercapaian hasil pada setiap siklusnya digunakanlah instrument penilaian berupa tabel perubahan sikap berdasarkan falsafah *nemui nyimah* dengan indikator ramah, toleransi dan sopan. Selain itu digunakan pula penilaian berdasarkan lembar aktivitas siswa. Hasil akhir dari ketercapaian perubahan sikap dan aktivitas siswa pada siklus kedua merupakan data akhir dari aspek pemahaman makna dan nilai tari *melinting* berdasarkan falsafah *nemui nyimah* tersebut. Penjabarannya sebagai berikut;

Tabel 5. 7 Format Penilaian Aspek *Nemui Nyimah* Dengan Indikator Ramah, Toleransi, dan Sopan.

No	Nama	Baik	Cukup	Kurang
1	Anindira Dina. F	√		
2	Anita Dwi. S	√		
3	Apip Ansyah		√	
4	Ayu Elviana	√		
5	Azean Ramadhani		√	
6	Bowo		√	
7	Devi Indriani		√	
8	Dwi Setiowati			√
9	Egik Ergiyanti		√	
10	Eka Savitri		√	
11	Eko Pangestu. A	√		
12	Elisabeth Novi	√		
13	Herlina		√	

14	Ibnu Khasan		√	
15	Iti Kurniawati			√
16	Jayanti Eviana P			√
17	Kristianto	√		
18	Nasrudin		√	
19	Nurjanah			√
20	Prio Nugroho		√	
21	Rina Wati		√	
22	Rizki Nurkholis			√
23	Rofiul Kava			√
24	Sariyanto		√	
25	Sela Wati	√		
26	Suhartini	√		
27	Syintia		√	
28	Tamrin			√
29	Tina Wahyuni	√		
JUMLAH		9	13	7

Selanjutnya untuk mengukur aktivitas siswa di dalam kelas dan saat proses belajar mengajar berlangsung digunakanlah tabel lembar observasi aktivitas peserta didik pada siklus 1 sebagai berikut:

Tabel 5.8 Format Penilaian Aktifitas Siswa Pada Siklus 2

No.	Jenis Aktifitas	Indikator	Skor		
			B	C	D
1.	*Visual Activies*	a. Jika semua siswa memerhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru b. Jika ada 6-10 siswa tidak menperatikan penjelasan guru c. Jika ada 10-15 siswa tidak menperhatikan penjelasan guru		√	
2.	*Motor Activities*	a. Jika semua siswa dapat memahami makna, nilai dan mengaplikasikan filosofi tari *melinting* dan siswa dapat mengimitasikan bentuk ragam gerak dengan baik seperti yang disampaikan guru b. Jika ada 6-10 siswa kurang dapat memahami makna, nilai dan mengaplikasikan filososi tari *melinting* dan juga mengimitasikan motif gerak dengan baik seperti yang disampaikan guru c. Jika ada 10-15 siswa kurang dapat memahami makna, nilai dan mengaplikasikan filososi tari *melinting* dan juga mengimitasikan motif gerak		√	

		dengan baik seperti yang disampaikan guru			
3.	*Emotional Activities*	a. Jika semua siswa bersemangat dan antusias selama proses penguatan identitas budaya melalui pembelajaran tari *melinting* b. Jika ada 6-10 siswa yang tidak bersemangat dan antusias selama proses penguatan identitas budaya melalui pembelajaran tari *melinting* c. Jika ada 10-15 siswa yang tidak bersemangat dan antusias selama proses penguatan identitas budaya melalui pembelajaran tari *melinting*		√	

- **Evaluasi Siklus 1 dan siklus 2**

Dalam siklus 1 dan siklus 2 sama-sama mengidentifikasi pengutan identitas budaya melalui falsafah orang Lampung yaitu *nemui nyimah* dengan indikator ramah, sopan, dan toleransi. Berdasarkan *treatmen* yang di lakukan pada siklus 1 dan siklus 2 terdapat perubahan dan perkembangan dari treatment yang dilakukan. Perubahan tersebut terjadi pada sikap lahir secara pribadi dan prilaku.

Berdasarkan hasil penilaian ketercapaian identitas orang Lampung unsur falsafah *nemui nyimah* dengan indikator ramah, sopan, dan toleransi adalah dari tabel 5.5 diperoleh hasil terdapat 5 siswa yang berada pada kategori "baik", 12 siswa berada pada kategori "cukup", dan 10 siswa berada pada kategori "kurang", dengan total siswa hadir sebanyak 27 siswa. Sedangkan pada tabel 5.7 diketahui terdapat 9 siswa berada pada kategori "baik", 13 siswa berada pada kategori "cukup", dan 7 siswa berada pada kategori "kurang", dengan total siswa hadir sebanyak 29 siswa. Dari hasil ketercapaian pada siklus 1 tabel 5.5 dan siklus 2 tabel 5.7 terjadi perubahan pemahaman identitas budaya berdasarkan indikator ramah, sopan, dan toleransi. Meskipun demikian perubahan tersebut bukanlah perubahan yang drastis tetapi perubahan yang bertahap karena kenaikan jumlah pada setiap aspek indikatornya tidak begitu signifikan.

Dari tabel 5.6 berupa aktivitas siswa pada siklus 1 dapat diketahui di dalam siklus 1 pada aspek *Visual Activies* siswa berada pada kategori C (cukup) dikarenakan terdapat 6-10 siswa tidak menperatikan penjelasan saat

peneliti menjelaskan mengenai materi yang sedang di berikan, sedangkan siswa yang lainnya memperhatikan. Selanjutnya pada aspek *Motor Activities* siswa berada pada kategori D (Kurang) dikarenakan ada 10-15 siswa kurang dapat memahami makna, nilai dan mengaplikasikan filososi tari *melinting* dan juga mengimitasikan motif gerak dengan baik seperti yang disampaikan guru, sedangkan siswa yang lainnya dapat memahami dan mengaplikasikan dengan baik. Kemudian pada aspek *Emotional Activities* siswa berada pada kategori C (cukup) dikarenakan terdapat 6-10 siswa yang tidak bersemangat dan antusias selama proses penguatan identitas budaya melalui pembelajaran tari *melinting*, sedangkan siswa yang lainnya bersemangat dan antusias.

Dari tabel 5.8 berdasarkan aktivitas siswa di atas dapat diketahui di dalam siklus dua pada aspek *Visual Activies* siswa berada pada kategori C (cukup) dikarenakan terdapat 6-10 siswa tidak menperatikan penjelasan saat peneliti menjelaskan mengenai materi yang sedang di berikan. Selanjutnya pada aspek *Motor Activities* siswa berada pada kategori C (Cukup) dikarenakan 6-10 siswa kurang dapat memahami makna, nilai dan mengaplikasikan filososi tari *melinting* dan juga mengimitasikan motif gerak dengan baik seperti yang disampaikan guru. Kemudian pada aspek *Emotional Activities* siswa berada pada kategori C (cukup) dikarenakan terdapat 6-10 siswa yang tidak bersemangat dan antusias selama proses penguatan identitas budaya melalui pembelajaran tari *melinting*. Berdasarkan presentase siklus 1 dan 2 diperolehlah peningkatan sebagai berikut ;

Baik = 19% - 31%

Cukup = 44% - 45%

Kurang = 37% - 24%

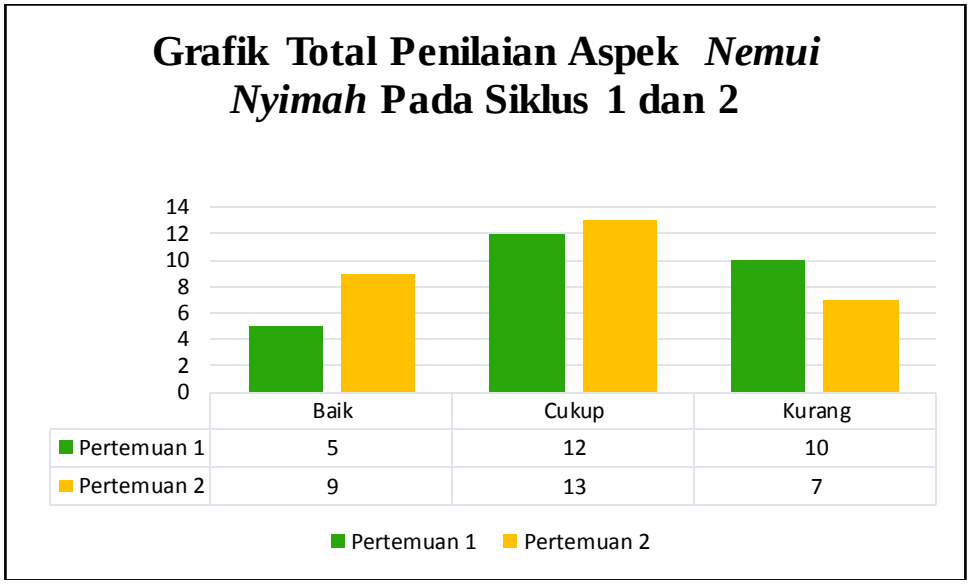

c. Siklus 3 (Pertemuan 3)

Dalam siklus 3 melihat ketercapaian hasil pada siklus setiap siklusnya digunakanlah instrument penilaian berupa tabel perubahan sikap berdasarkan falsafah *nengah nyappur* dengan indikator senang bersosialisasi dan interaktif. Selain itu digunakan pula penilaian berdasarkan lembar aktivitas siswa. Sebagai berikut;

Tabel 5.9 Format Penilaian Aspek *Nengah Nyappur* Dengan Indikator Senang Bersosialisasi dan Interaktif

No	Nama	Baik	Cukup	Kurang
1	Anindira Dina. F	√		
2	Anita Dwi. S		√	
3	Apip Ansyah			√
4	Ayu Elviana	√		
5	Azean Ramadhani			√
6	Bowo		√	
7	Devi Indriani			√
8	Dwi Setiowati			√
9	Egik Ergiyanti			√
10	Eka Savitri		√	
11	Eko Pangestu. A		√	
12	Elisabeth Novi	√		

13	Herlina	√		
14	Ibnu Khasan		√	
15	Iti Kurniawati			√
16	Jayanti Eviana P			
17	Kristianto	√		
18	Nasrudin			√
19	Nurjanah			√
20	Prio Nugroho			√
21	Rina Wati	√		
22	Rizki Nurkholis			√
23	Rofiul Kava			
24	Sariyanto		√	
25	Sela Wati		√	
26	Suhartini	√		
27	Syintia		√	
28	Tamrin			√
29	Tina Wahyuni	√		
JUMLAH		8	8	11

Dari tabel diatas dapat diketahui terdapat 8 siswa yang berada pada kategori gerak baik, 8 siswa kategori cukup, dan 11 siswa kategori kurang dengan total 27 siswa dikarenakan pada pertemuan pertama terdapat 2 siswa yang tidak hadir di dalam proses belajar mengajar. Selanjutnya untuk mengukur aktivitas siswa di dalam kelas dan saat proses belajar mengajar berlangsung digunakanlah tabel lembar observasi aktivitas peserta didik pada siklus 3 sebagai berikut:

Tabel 5.10 Format Penilaian Aktifitas Siswa siklus 3

No.	Jenis Aktivitas	Indikator	Skor		
			B	C	D
4.	*Visual Activies*	d. Jika semua siswa memerhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru e. Jika ada 6-10 siswa tidak menperatikan penjelasan guru f. Jika ada 10-15 siswa tidak menperhatikan penjelasan guru	√		
5.	*Motor Activities*	d. Jika semua siswa dapat memahami makna, nilai dan mengaplikasikan filosofi tari *melinting* dan siswa dapat mengimitasikan bentuk ragam gerak dengan baik seperti yang disampaikan guru e. Jika ada 6-10 siswa kurang dapat memahami makna,		√	

		nilai dan mengaplikasikan filososi tari *melinting* dan juga mengimitasikan motif gerak dengan baik seperti yang disampaikan guru f. Jika ada 10-15 siswa kurang dapat memahami makna, nilai dan mengaplikasikan filososi tari *melinting* dan juga mengimitasikan motif gerak dengan baik seperti yang disampaikan guru			
6.	*Emotional Activities*	d. Jika semua siswa bersemangat dan antusias selama proses penguatan identitas budaya melalui pembelajaran tari *melinting* e. Jika ada 6-10 siswa yang tidak bersemangat dan antusias selama proses penguatan identitas budaya melalui pembelajaran tari *melinting* f. Jika ada 10-15 siswa yang tidak bersemangat dan antusias selama proses penguatan identitas budaya melalui pembelajaran tari *melinting*	√		

d. Siklus 4 (Pertemuan 4)

Dalam melihat ketercapaian hasil pada setiap siklusnya digunakanlah instrument penilaian berupa tabel perubahan sikap berdasarkan falsafah *nengah nyappur* dengan indikator senang bersosialisasi dan interaktif. Selain itu digunakan pula penilaian berdasarkan lembar aktivitas siswa. Hasil akhir dari ketercapaian perubahan sikap dan aktivitas siswa pada siklus empat merupakan data akhir dari aspek pemahaman makna dan nilai tari *melinting* berdasarkan falsafah *nengah nyappur*. Penjabarannya sebagai berikut;

Tabel 5.11 Format Penilaian Aspek *Nengah Nyappur* Dengan Indikator Senang Bersosialisasi dan Interaktif

No	Nama	Baik	Cukup	Kurang
1	Anindira Dina. F	√		
2	Anita Dwi. S	√		
3	Apip Ansyah		√	
4	Ayu Elviana	√		
5	Azean Ramadhani		√	
6	Bowo	√		
7	Devi Indriani	√		
8	Dwi Setiowati			√
9	Egik Ergiyanti	√		
10	Eka Savitri			√
11	Eko Pangestu. A	√		

12	Elisabeth Novi	√		
13	Herlina		√	
14	Ibnu Khasan	√		
15	Iti Kurniawati			√
16	Jayanti Eviana P			√
17	Kristianto	√		
18	Nasrudin		√	
19	Nurjanah			√
20	Prio Nugroho	√		
21	Rina Wati		√	
22	Rizki Nurkholis			√
23	Rofiul Kava		√	
24	Sariyanto		√	
25	Sela Wati	√		
26	Suhartini	√		
27	Syintia	√		
28	Tamrin		√	
29	Tina Wahyuni	√		
JUMLAH		15	8	6

Selanjutnya untuk mengukur aktivitas siswa di dalam kelas dan saat proses belajar mengajar berlangsung digunakanlah tabel lembar observasi aktivitas peserta didik pada siklus 1 sebagai berikut:

Tabel 5.12 Format Penilaian Aktifitas Siswa

No.	Jenis Aktifitas	Indikator	Skor		
			B	C	D
4.	*Visual Activies*	d. Jika semua siswa memerhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru e. Jika ada 6-10 siswa tidak menperatikan penjelasan guru f. Jika ada 10-15 siswa tidak menperhatikan penjelasan guru	√		
5.	*Motor Activities*	d. Jika semua siswa dapat memahami makna, nilai dan mengaplikasikan filosofi tari *melinting* dan siswa dapat mengimitasikan bentuk ragam gerak dengan baik seperti yang disampaikan guru e. Jika ada 6-10 siswa kurang dapat memahami makna, nilai dan mengaplikasikan filososi tari *melinting* dan juga mengimitasikan motif gerak	√		

		dengan baik seperti yang disampaikan guru f. Jika ada 10-15 siswa kurang dapat memahami makna, nilai dan mengaplikasikan filososi tari *melinting* dan juga mengimitasikan motif gerak dengan baik seperti yang disampaikan guru			
6.	*Emotional Activities*	d. Jika semua siswa bersemangat dan antusias selama proses penguatan identitas budaya melalui pembelajaran tari *melinting* e. Jika ada 6-10 siswa yang tidak bersemangat dan antusias selama proses penguatan identitas budaya melalui pembelajaran tari *melinting* f. Jika ada 10-15 siswa yang tidak bersemangat dan antusias selama proses penguatan identitas budaya melalui pembelajaran tari *melinting*	√		

- **Evaluasi Siklus 3 dan siklus 4**

Dalam siklus 3 dan siklus 4 sama-sama mengidentifikasi pengutan identitas budaya melalui falsafah orang Lampung yaitu *nengah nyappur* dengan indikator senang bersosialisasi dan interaktif. Berdasarkan tritmen yang di lakukan pada siklus 3 dan siklus 4 terdapat perubahan dan perkembangan dari treatment yang dilakukan. Perubahan tersebut terjadi pada sikap lahir secara pribadi dan prilaku.

Berdasarkan hasil penilaian ketercapaian identitas orang Lampung unsur falsafah *nengah nyappur* dengan indikator senang bersosialisasi dan interaktif adalah dari tabel 5.9 diperoleh hasil terdapat 8 siswa yang berada pada kategori "baik", 8 siswa berada pada kategori "cukup", dan 11 siswa berada pada kategori "kurang", dengan total siswa hadir sebanyak 27 siswa. Sedangkan pada tabel 5.11 diketajui terdapat 15 siswa berada pada kategori "baik", 8 siswa berada pada kategori "cukup", dan 6 siswa berada pada kategori "kurang", dengan total siswa hadir sebanyak 29 siswa. Dari hasil ketercapaian pada siklus 3 tabel 5.9 dan siklus 4 tabel 5.11 terjadi perubahan pemahaman identitas budaya berdasarkan indikator senang bersosialisasi dan interaktif. Perubahan yang terjadi pada siklus 3 dan siklu 4 merupakan perubahan yang cukup drastis, hal tersebut dapat terjadi karena siswa sudah dapat memahami baik itu makna dan nilai yang terdapat di dalam tari *melinting* berdasarkan falsafah *nengah nyappur*, selain itu pada siklus 4 siswa

sudah dapat secara mandiri mempraktikan ketiga ragam gerak yang diajarkan, sehingga terjadi progress yang cukup baik pada pemahaman identitas dan perubahan sikap siswa. Berdasarkan presentase siklus 1 dan 2 diperolehlah peningkatan yaitu,

Baik = 29% - 52%

Cukup = 30% - 27%

Kurang = 41% - 21%

Secara terperinci perubahan pada setiap siklusnya dapat tergambar di dalam grafik sebagai berikut;

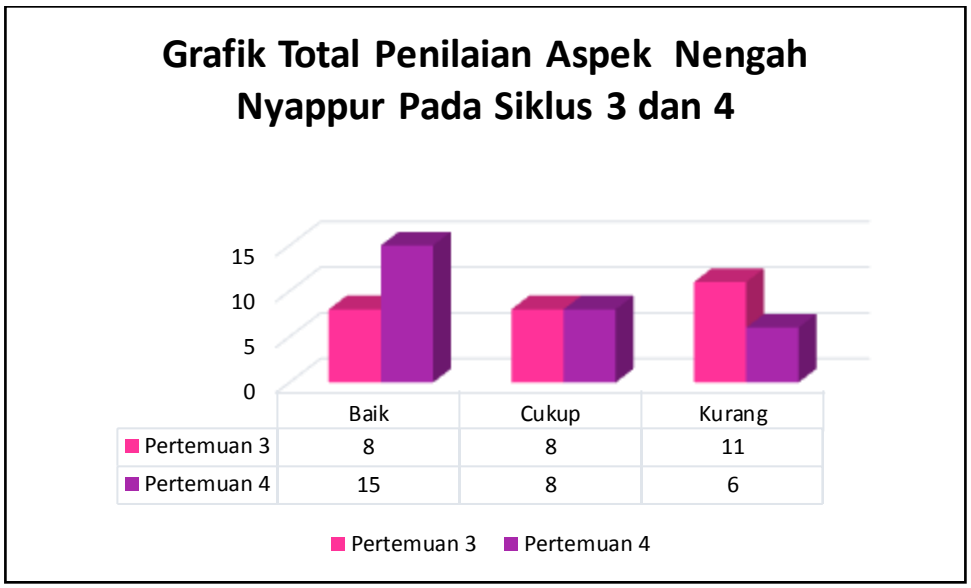

Kemudian berdasarkan data sari tabel 5.10 berupa aktivitas siswa pada siklus 3 dapat diketahui di dalam siklus 3 pada aspek *Visual Activies* siswa berada pada kategori B (Baik) dikarenakan seluruh siswa memerhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru dalam hal ini peneliti. Selanjutnya pada aspek *Motor Activities* siswa berada pada kategori C (Cukup) dikarenakan ada 6-10 siswa kurang dapat memahami makna, nilai dan mengaplikasikan filososi tari *melinting* dan juga mengimitasikan motif gerak dengan baik seperti yang disampaikan guru, sedangkan siswa yang lainnya dapat memahami dan mengaplikasikan dengan baik. Kemudian pada aspek *Emotional Activities* siswa berada pada kategori B (Baik) dikarenakan semua

siswa bersemangat dan antusias selama proses penguatan identitas budaya melalui pembelajaran tari *melinting*.

Dari tabel 5.12 berdasarkan aktivitas siswa di atas dapat diketahui di dalam siklus dua pada aspek *Visual Activies* siswa berada pada kategori B (Baik) dikarenakan semua siswa memerhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Selanjutnya pada aspek *Motor Activities* siswa berada pada kategori B (Baik) dikarenakan semua siswa dapat memahami makna, nilai, dan mengaplikasikan filosofi tari melinting dan siswa dapat mengimitasikan bentuk gerak yang diajarkan dengan baik seperti yang diajarkan guru dalam hal ini peneliti. Kemudian pada aspek *Emotional Activities* siswa berada pada kategori B (Baik) dikarenakan semua siswa bersemangat dan antusias selama proses penguatan idenitas budaya melalui pembelajaran tari *melinting*. Secara terperinci perubahan pada setiap siklusnya dapat tergambar di dalam grafik dengan perhitungan sekala 5 yaitu baik = 4, cukup = 3, dan kurang = 2 sebagai berikut;

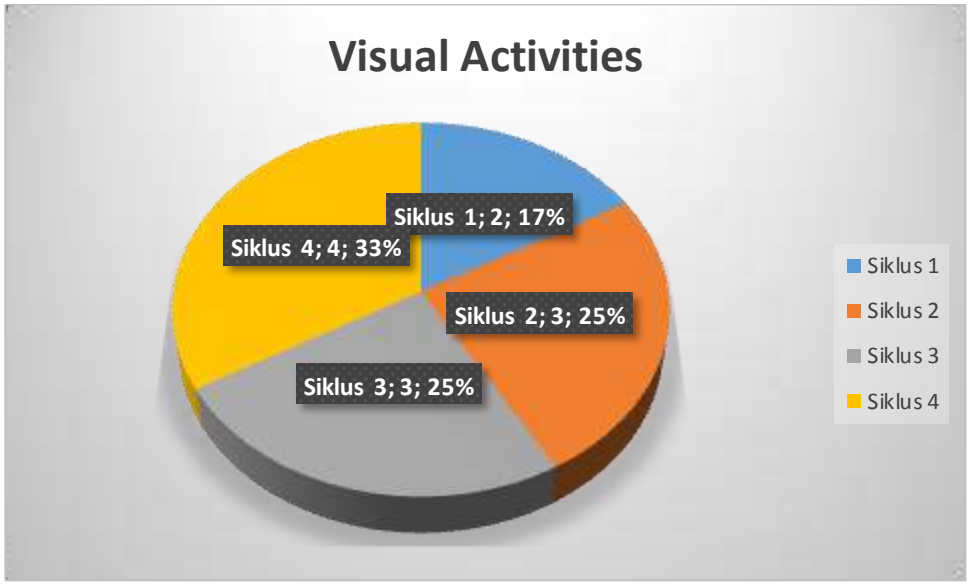

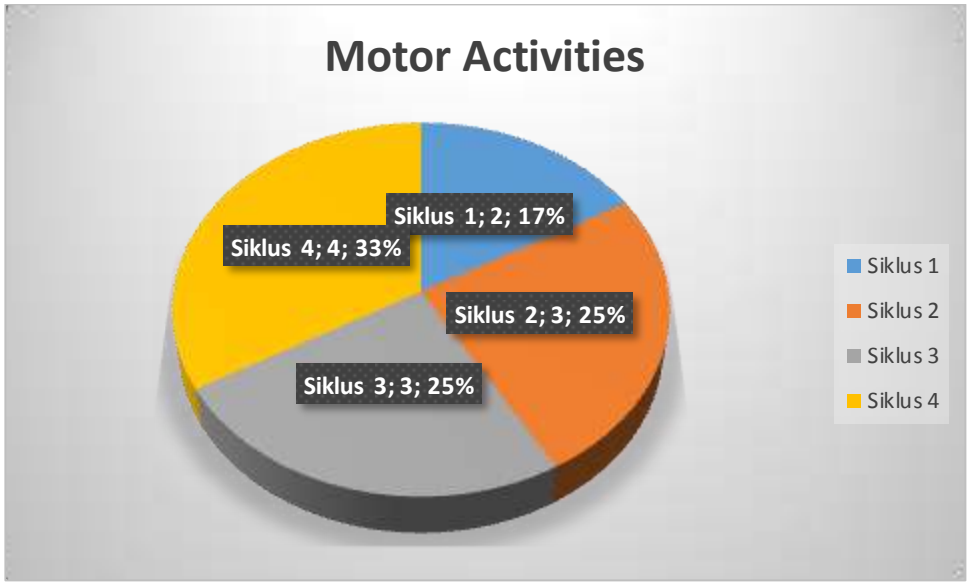

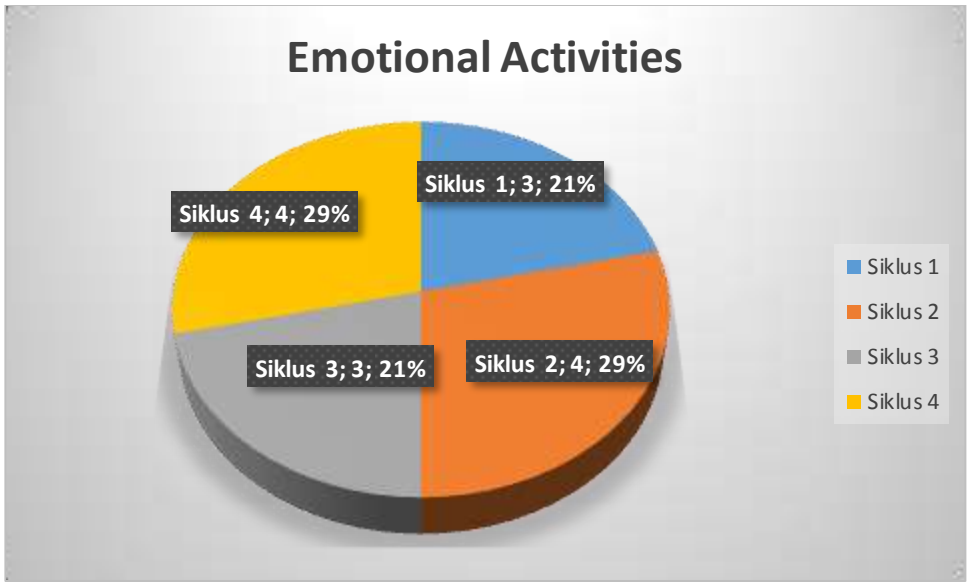

Berdasarkan grafik aktivitas siswa diatas dapat diketahui bahwa dalam ketiga aspek diatas yaitu siklus1 terkait dengan siklus 2 dengan indikator ramah, sopan, dan bertoleransi. Adapaun siklus 3 terkait dengan siklus 4 dengan indikator senang bersosialisasi dan interaktif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa pada setiap siklusnya.